

**ANALISIS ASSET LIABILITY MANAGEMENT SEBAGAI
SALAH SATU STRATEGI YANG DIGUNAKAN BANK
DALAM MENGOPTIMALKAN PROFITABILITAS
(STUDI KASUS PADA PT BCA Tbk PERIODE 2002 – 2007)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan sarjana S-1



Oleh
Giovanni Anggasta
0510220102

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
2009**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah – Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Judul yang diambil pada skripsi ini adalah ”Analisis *Asset Liability Management* Sebagai Salah Satu Strategi yang Digunakan Bank dalam Mengoptimalkan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT BCA Tbk Periode 2002 – 2007)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Prof. M. Syafiie Idrus, SE, MEd, PhD, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Juni Herawati, SE., MM, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Toto Rahardjo, SE., MM dan Ibu Siti Aisjah, SE, MS selaku dosen penguji atas saran yang diberikan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi.
6. Serta seluruh pihak yang telah memberikan saran, masukan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini

Penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Malang, Februari 2009

Giovanni Anggasta

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Ringkasan	viii
 BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoritis Mengenai Perbankan	
2.2.1 Pengertian Bank.....	8
2.2.2 Jenis Perbankan.....	10
2.2.3 Fungsi dan Usaha Bank Umum.....	11
2.3 Pengertian ALMA.....	12

2.4 <i>Asset Management</i>	13
2.5 <i>Liability Management</i>	15
2.6 <i>Interest Sensitive Gap Management</i>	16
2.6.1 <i>Pengertian</i>	16
2.6.2 <i>Rate Sensitivity dan Gap Analysis</i>	17
2.6.3 <i>Interest Spreads dan Net Interest Margin</i>	19
2.7 <i>Profitabilitas</i>	
2.7.1 <i>Pengertian Profitabilitas</i>	19
2.7.2 <i>Hubungan ALMA dengan Profitabilitas</i>	20
2.8 <i>Analisis Rasio Keuangan</i>	21
2.9 <i>Kerangka Pikir Konseptual</i>	25

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 <i>Jenis Penelitian</i>	26
3.2 <i>Rentang waktu data penelitian</i>	26
3.3 <i>Metode pengumpulan data</i>	26
3.4 <i>Metode Analisis Data</i>	27

BAB VI : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 <i>Deskripsi Obyek Penelitian</i>	
4.1.1 <i>Sejarah Perusahaan</i>	29
4.1.2 <i>Produk dan Layanan PT BCA Tbk</i>	30
4.1.2.1 <i>Tahapan</i>	32
4.1.2.2 <i>Tahapan Gold</i>	34

4.1.2.3 Giro	35
4.1.2.4 Deposito Berjangka	36
4.2 Analisis Rasio Profitabilitas Periode Tahun 2002-2007.....	40
4.3 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan dan Persentase Per Komponen.....	41

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	77
Daftar Pustaka.....	79
Lampiran.....	81

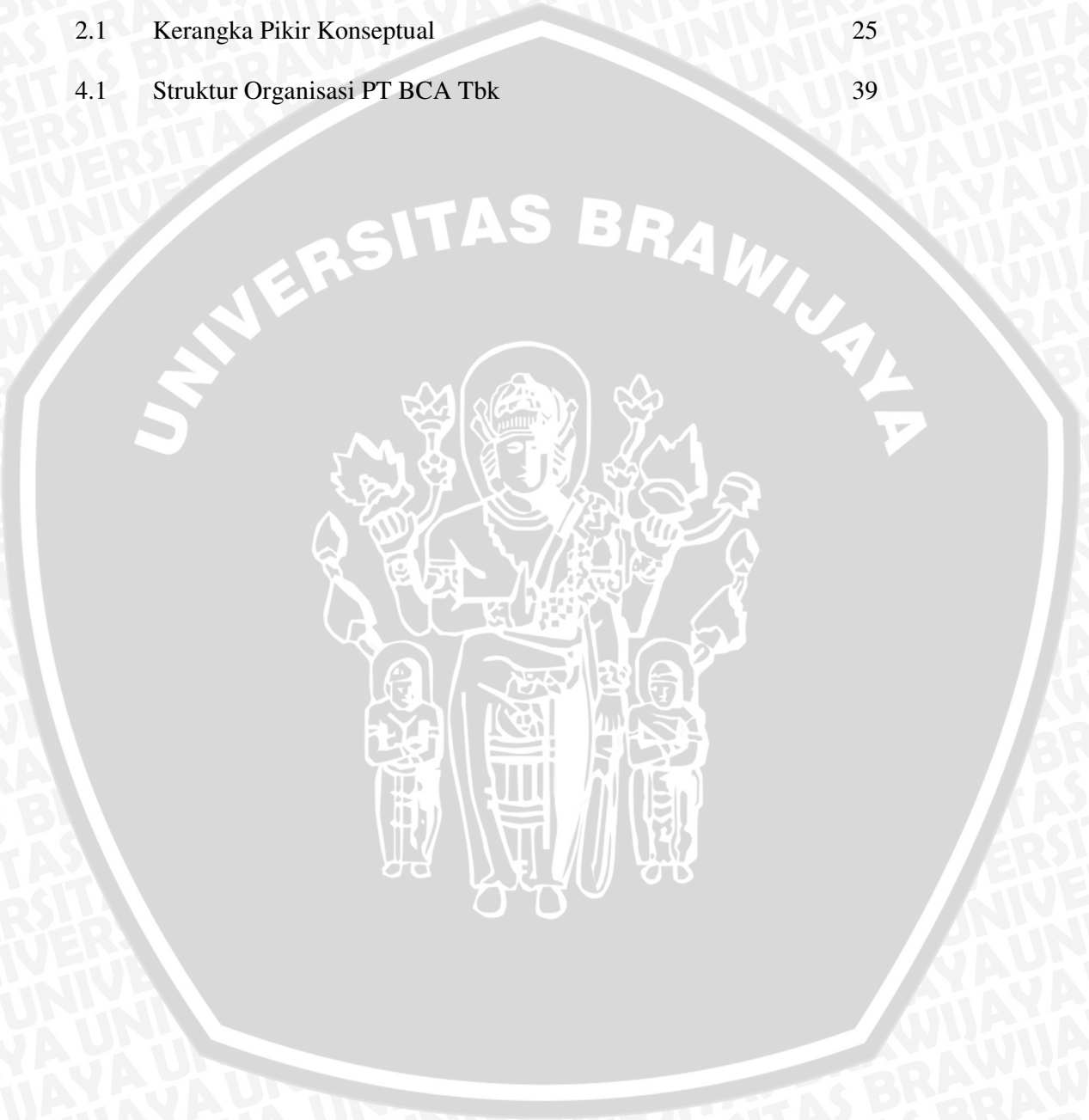


DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
2.1	<i>Gap dan Interest Rate Relationship</i>	18
4.1	Jenis Produk dan Layanan PT BCA Tbk	30
4.2	Analisis Rasio Profitabilitas PT BCA Tbk Periode 2002-2007	40
4.3	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Neraca (2002-2003)	41
4.4	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Laporan Laba Rugi (2002-2003)	43
4.5	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Neraca (2003-2004)	47
4.6	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Laporan Laba Rugi (2003-2004)	49
4.7	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Neraca (2004-2005)	52
4.8	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Laporan Laba Rugi (2004-2005)	54
4.9	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Neraca (2005-2006)	58
4.10	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Laporan Laba Rugi (2005-2006)	60
4.11	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Neraca (2006-2007)	64
4.12	Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen Laporan Laba Rugi (2006-2007)	66
4.13	Analisis SBI, <i>Gap</i> , ROE, NIM, dan ROA Periode Tahun 2002-2007	70

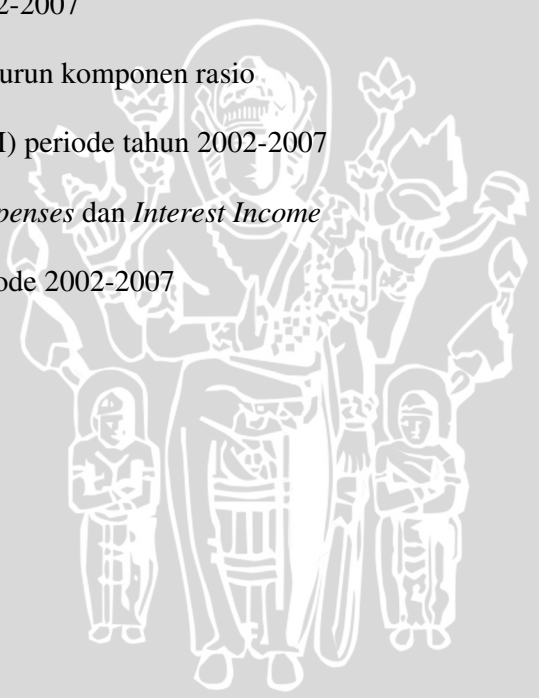
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal.
2.1	Kerangka Pikir Konseptual	25
4.1	Struktur Organisasi PT BCA Tbk	39



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal.
1	Analisis <i>Gap Management</i> PT BCA Tbk periode tahun 2002-2007	81
2	Laporan Keuangan PT BCA Tbk Periode Tahun 2002-2007	82
3	Tabel dan Grafik Suku Bunga SBI 1 dan 3 bulan periode tahun 2002-2007	84
4	Perhitungan Rasio Profitabilitas (NIM) periode tahun 2002-2007	85
5	Perhitungan naik/turun komponen rasio profitabilitas (NIM) periode tahun 2002-2007	88
6	Grafik <i>Interest Expenses</i> dan <i>Interest Income</i> PT BCA Tbk Periode 2002-2007	89



RINGKASAN

**Analisis *Asset Liability Management* Sebagai Salah Satu Strategi yang
Digunakan Bank dalam Mengoptimalkan Profitabilitas
(Studi Kasus Pada PT BCA Tbk Periode 2002 – 2007)**

Oleh :

Giovanni Anggasta

Pembimbing :

Juni Herawati, SE., MM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan *asset liability management* yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan *gap management* dalam *manage interest rate risk* dalam rangka mengoptimalkan profitabilitasnya berupa *net interest margin*. *Gap management* diketahui dengan melihat selisih antara *rate sensitive asset* dan *rate sensitive liabilities* terhadap suku bunga.

Obyek penelitian ini adalah PT BCA Tbk, sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi dengan waktu pengamatan enam tahun : 2002-2007. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *gap management*, analisis rasio profitabilitas berupa *net interest margin*, analisis perbandingan laporan keuangan, dan analisis persentase per komponen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT BCA Tbk mengambil kebijakan *negative gap* pada tahun 2002, 2004, 2005, 2006, dan 2007. Hal ini terjadi karena pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* lebih besar daripada *rate sensitive assets*. Dan mengambil kebijakan *positive gap* pada tahun 2003, yakni *rate sensitive assets* lebih besar daripada pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities*. Sedangkan analisis terhadap profitabilitas diketahui bahwa PT BCA Tbk mengalami penurunan NIM pada periode tahun 2002-2003, dan 2006-2007 dan net interest margin meningkat pada periode tahun 2003-2004, 2004-2005, 2005-2006.

Kata kunci : *Asset Liability Management, Gap management, Rate sensitive asset, Rate sensitive Liabilities, Net Interest Margin.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan dekade 1970-an Negara Indonesia mengalami era “boom minyak” yaitu perekonomian Indonesia yang berkembang cukup pesat akibat didukung oleh ekspor migas yang cukup tinggi. Hal ini mendorong tingginya tingkat inflasi dan juga kenaikan harga minyak. Dengan adanya iklim perekonomian tersebut akan mendorong masyarakat dalam melakukan investasi. Namun pada saat itu, masyarakat belum menemukan tempat berinvestasi yang tepat sehingga terjadi kelebihan likuiditas yang cukup besar. Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk memobilisasi dana masyarakat sebagai sumber membiayai pembangunan adalah dengan penyediaan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang berbunga rendah, sehingga hal ini membuat bank menjadi *profitable* dalam melakukan penyaluran kredit pada masyarakat.

Pada era “boom minyak” tersebut, bank-bank di Indonesia mengalami masa *sellers market* yaitu bank merupakan satu-satunya tempat menabung dan meminta kredit. Lembaga keuangan bukan bank dan instrumen pasar uang serta pasar modal masih belum berkembang dan terbatas jumlahnya. Hingga memasuki dekade 1980-an ekonomi Indonesia mengalami resesi, hal ini merupakan dampak dari resesi dunia.

Pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan perbankan, yakni salah satunya kebijakan 1 Juni 1983 yang berusaha mengurangi ketergantungan bank terhadap KLBI. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan antar lembaga

keuangan yang ketat. Karena investor tidak lagi hanya terfokus pada produk-produk simpanan perbankan atau instrumen pasar uang lainnya, seperti tabungan, deposito, *commercial paper*, tapi mereka juga dapat memilih sederetan instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif. Sehingga, pada masa seperti inilah bank harus menggunakan *strategy* yang berbeda untuk memenangkan persaingan, salah satunya dengan melakukan orientasi pada *liabilities managementnya*.

Pada era sekarang ini, persaingan perbankan di Indonesia menjadi sangat ketat daripada sebelumnya, hal ini memaksa tiap bank untuk lebih pandai dalam mencari strategi agar dapat memenangkan persaingan. Salah satunya dengan mengelola *asset liability managementnya* (manajemen aktiva passiva). Karena, jika suatu bank telah berhasil mengelola *asset liabilitynya* dengan baik, maka hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu *strategy* bank dalam mengoptimalkan profitabilitas. Tidak hanya untuk maksimum profitabilitas saja, tetapi juga agar tetap eksis dalam jangka waktu panjang dan mampu memaksimalkan *value of the firm*. Menurut Weston&Copeland (Terjemahan, 1997:11) tujuan manajemen keuangan seringkali dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau singkatnya maksimalisasi harga saham.

Perspektif sejarah perkembangan manajemen, perhatian para *banker* dalam mengelola kegiatan usahanya disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang dihadapi. Keadaan lingkungan usaha saat ini yang penuh persaingan dan labilnya tarif bunga serta kurs valuta asing mengharuskan para bankir untuk terus menerus memfokuskan diri pada sisi aktiva dan passiva (*asset liability management*).

Asset Liability Management adalah suatu proses *planning, organizing, actuating* dan *controlling* untuk mendapatkan penetapan kebijaksanaan di bidang pengelolaan, yaitu :

- a. Permodalan (*Equity*)
- b. Pemupukan dana (*Funding*)
- c. Penggunaan dana (*Asset*)

Yang satu sama lain saling terkait (koordinasi) dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan tingkat risiko yang telah diperhitungkan (Selamet Riyadi, 2004:21).

Pada dasarnya tujuan dari kegiatan usaha bank adalah menyelaraskan antara risiko dan hasil dalam suatu cara yang dapat memaksimalkan nilai pasar dari bank. Penelitian ini meliputi analisis terhadap kegiatan bank dalam mengelola *asset liability*nya yang *sensitive* terhadap tingkat bunga sebagai upaya dalam mengoptimalkan profitabilitas bank yang diukur dengan rasio – rasio keuangan profitabilitas perbankan.

Asset Liability Management (ALMA) adalah manajemen jangka pendek untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang mengakibatkan turun atau naiknya pendapatan bank. ALMA merupakan pengelolaan risiko jangka pendek aktiva passiva, yang terdiri atas beberapa *Asset Liability Risk*, yakni :

- a. *Liquidity risk* adalah peninjauan kebutuhan dana yang akan datang serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi dalam kaitannya terhadap likuiditas.
- b. *Interest rate risk* yakni meninjau gap profile serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi dalam kaitannya terhadap perubahan suku bunga.
- c. *Foreign exchange risk* adalah meninjau posisi masing – masing valuta asing serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi dalam kaitannya terhadap perubahan nilai tukar.
- d. *Earning and Investment risk* atau *portofolio risk* yaitu melihat komposisi *asset liability* yang menghasilkan *yield of asset* dan *cost of liability*, *pricing* dan kecukupan modal serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi dalam kaitannya terhadap perubahan suku bunga (Imam Rusyamsi, 1999:24)

Persaingan yang ketat dalam mengoptimalkan profitabilitas antar bank tersebut, menjadi daya tarik untuk ditelaah lebih jauh mengenai masalah yang terkait dengan *asset liability management bank*, khususnya pada PT BCA Tbk.

PT BCA Tbk merupakan suatu bank milik swasta yang cukup diakui sebagai bank yang memberikan pelayanan terbaik pada masyarakat, khususnya pada nasabah.

Perkembangan Teknologi Informasi yang berubah sangat cepat dewasa ini disebabkan oleh berbagai faktor yang juga mempengaruhi perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Akibat dari perubahan teknologi yang begitu cepat tersebut telah mempengaruhi aktivitas bisnis yang pada umumnya berhubungan erat dengan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi kebijakan yang diterapkan dalam perbankan, khususnya pada PT BCA Tbk yang menerapkan *Integrated Banking System* (IBS) untuk menunjang sistem operasional perbankan.

IBS adalah salah satu program yang dioperasikan oleh komputer PT BCA Tbk untuk memproses data-data transaksi operasional cabang. Program ini dijalankan di komputer utama yang berbeda di kantor pusat yang disebut *mainframe*. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya dukungan yang dimiliki oleh PT BCA Tbk, yakni :

1. Jaringan yang luas

PT BCA Tbk merupakan salah satu bank dengan *delivery channel* yang beragam dan semakin lama akan terus meningkatkan kenyamanan dan keandalan dalam jaringan distribusi layanan. Jaringan ATM BCA telah mencapai 2.540 yang tersebar di seluruh Indonesia, sehingga memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi seperti penarikan uang tunai dan pembayaran berbagai tagihan selama 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Hingga kini PT BCA Tbk memiliki jaringan 3600 tempat usaha diseluruh Indonesia untuk menerima transaksi debit dan 25.000 tempat usaha yang menerima kartu kredit.

2. Teknologi dan Sistem Informasi

Pada tahun 1991 PT BCA Tbk menggunakan *Very Small Aperture Terminal* (VSAT) untuk memudahkan komunikasi antar cabang dan system ekonomi eksklusif melalui satelit yang memungkinkan kantor cabang *online*. Untuk mendukung terselenggaranya transaksi internasional yang tepat dan akurat diterapkan *Society of Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT). Selain itu juga PT BCA Tbk menggunakan layanan internet, dengan layanan ini khusus untuk memenuhi kebutuhan bisnis yang ingin mendapatkan kemudahan dalam lalu lintas komunikasi antara komputer nasabah dengan PT BCA Tbk sebagai *host*.

Dengan adanya penerapan Teknologi Informasi yang cukup tepat, hal ini membuat PT BCA Tbk selangkah lebih maju dibandingkan dengan bank – bank lainnya. Atas dasar hal tersebut membuat PT BCA Tbk menjadi objek yang menarik, dalam laporan skripsi dengan judul : **Analisis Asset Liability Management Sebagai Salah Satu Strategi yang Digunakan Bank dalam Mengoptimalkan Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT BCA Tbk Periode 2002–2007)**.

1.2 Perumusan Masalah

Setiap bank pasti menghadapi masalah dalam meningkatkan profitabilitasnya, sehingga harus dicari jalan keluar yang paling tepat. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kebijakan *Asset liability management* (ALMA) yang diukur oleh *Interest Sensitive Gap Management* pada PT BCA Tbk ?

2. Bagaimana dampak kebijakan *Asset liability management* (ALMA) yang diukur oleh *Interest Sensitive Gap Management* terhadap profitabilitas PT BCA Tbk ?

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang Lingkup *Asset Liability Management* :

1. Manajemen Likuiditas yaitu kebijakan yang diterapkan bank dalam kemampuan mengelola kewajiban finansialnya setiap saat.
2. Manajemen Investasi yaitu kemampuan bank dalam mengelola portofolio pinjaman dan investasi.
3. Manajemen *Pricing* yakni kemampuan bank dalam mengelola penetapan harga dana.
4. Manajemen *Gap* yaitu selisih antara *rate sensitive asset* dan *rate sensitive liabilities* terhadap suku bunga.
5. Manajemen *Foreign Exchange* yakni kemampuan bank dalam mengelola nilai tukar (Imam Rusyamsi, 1999:15).

Untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini hanya akan menganalisis tentang manajemen *gap* yang berkaitan dengan kegiatan bank dalam mengelola *asset liability*nya dalam rangka mengoptimalkan tingkat profitabilitas bank tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebijakan *Asset liability management* (ALMA) yang diukur oleh *Interest Sensitive Gap Management* pada PT BCA Tbk
2. Untuk mengetahui dampak kebijakan *Asset liability management* (ALMA) yang diukur oleh *Interest Sensitive Gap Management* terhadap profitabilitas PT BCA Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Sebagai pertimbangan mengambil kebijakan terbaik untuk menerapkan *asset liability management* dalam rangka mengoptimalkan profitabilitas bank.

2. Bagi Peneliti

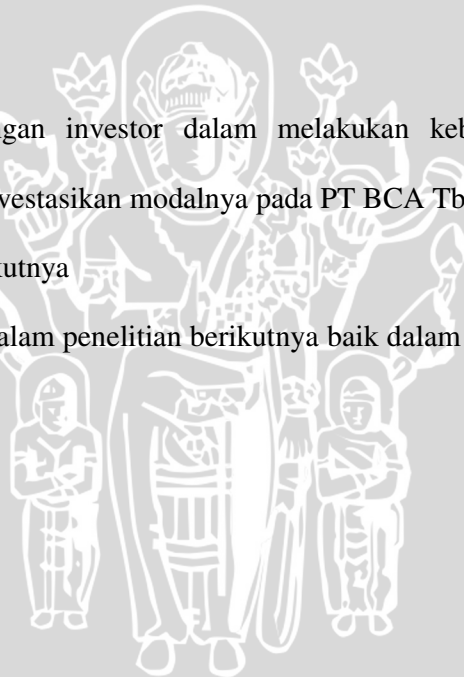
Sebagai media dalam mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah.

3. Bagi Investor

Sebagai pertimbangan investor dalam melakukan kebijakan membeli saham atau menginvestasikan modalnya pada PT BCA Tbk.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai referensi dalam penelitian berikutnya baik dalam kasus yang sama maupun baru.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Nanik Tsania Hasni (2000) melakukan analisis tentang kebijakan *Asset Liability Management* (ALMA) dalam mengelola *Interest Rate Risk* dan *Liquidity Risk* (Studi kasus pada PT. Bank Mega Tbk.). Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui apakah Bank Mega telah dapat *manage interest rate risk* dan *liquidity risk* secara optimal melalui ALMA yaitu menggunakan pendekatan terhadap *gap management* dan *liquidity management*.

Hasil analisa terhadap *gap* menunjukkan bahwa posisi *gap* yang diterapkan bank adalah *positive gap* dimana *rate sensitive asset* lebih besar dari *rate sensitive liabilities*. Sedangkan analisis terhadap *liquidity management* bank tersebut menunjukkan bahwa bank berada pada posisi yang cukup likuid bahkan berlebihan.

2.2 Tinjauan Teoritis Mengenai Perbankan

2.2.1 Pengertian Bank

Sistem keuangan terdiri atas otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank, yang pada dasarnya merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran utama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa keuangan (*financial services*). Menurut Rose & Fraser (1988:6) *the financial system is composed of a network of financial markets, institutions, businesses, households, and governments that participate in*

that system and regulate its operation. The basic function of the financial system is so transfer loanable funds from lenders (or saving surplus units) to borrowers (or savings deficit units).

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2003:21). Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana (Mukhdarsyah Sinungan, 1997:3).

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Pengertian Bank menurut Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 adalah :

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
2. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Jadi bank merupakan suatu lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan lalu menyalurkan dana tersebut ke pihak yang kekurangan dana, selain itu bank juga memberikan berbagai jasa-

jasa bank pada masyarakat. Definisi bank di atas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

2.2.2 Jenis Perbankan

Bank-bank yang beroperasi di Indonesia saat ini pada dasarnya dikelompokkan ke dalam Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat atau BPR (Dahlan Siamat, 2004:28). Sedangkan Bank Indonesia berfungsi sebagai bank sentral. Dengan terjadinya perubahan dalam sistem keuangan terutama yang terkait dengan kelembagaan perbankan sebagai dampak dikeluarkannya undang – undang di bidang keuangan dan perbankan, bank yang beroperasi di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan (Dahlan Siamat, 2004:27) :

Fungsi, yaitu :

- a. Bank Sentral
- b. Bank Umum
- c. Bank Perkreditan Rakyat

Kepemilikan, yaitu :

- a. Bank Persero (Bank Pemerintah)
- b. Bank Umum Swasta Nasional
- c. Bank Asing
- d. Bank Pemerintah Daerah
- e. Bank Campuran

Sistem Pengenaan Bunga, yaitu :

- a. Bank Konvensional
- b. Bank Syariah

Kegiatannya di Bidang Devisa, yaitu :

- a. Bank Devisa (*foreign exchange bank*)
- b. Bank non devisa (*non foreign exchange bank*)

Jenis Kantor, yaitu :

- a. Kantor Pusat (*Head office*)
- b. Kantor Cabang (*Branch office*)
- c. Kantor Cabang Pembantu (*Subbranch office*)

- d. Kantor Kas (*Cash services office*)
- e. Kantor Perwakilan (*Representative office*)
- f. Kantor Wilayah (*Regional office*)

(Kasmir, 2003:31) menambahkan bahwa bank juga dilihat dari segi cara

menentukan harga, yaitu :

- a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional
- b. Bank yang berdasarkan prinsip Syariah

2.2.3 Fungsi dan Usaha Bank Umum

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa–jasa keuangan baik kepada unit *surplus* maupun kepada unit *defisit*. Bank melaksanakan beberapa fungsi dasar :

Fungsi pokok bank umum (Dahlan Siamat, 2004:52) :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
- b. Menciptakan uang
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat
- d. Menawarkan jasa–jasa keuangan lain

Usaha Bank Umum menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat
- b. Memberikan kredit
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang
- d. Membeli, menjual atau menjamin surat–surat atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya. Surat–surat berharga tersebut antara lain :
 1. Surat – surat wesel, termasuk wesel yang diaksep oleh bank
 2. Surat pengakuan utang
 3. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
 4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 5. Obligasi
 6. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun

7. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun
 - e. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabahnya
 - f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (*custodian*)
 - j. Melakukan penempatan dana dari menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek
 - k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya
 - l. Melakukan kegiatan anjak piutang (*factoring*), kartu kredit, dan kegiatan wali amanat (*trustee*).
 - m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
 - n. Melakukan kegiatan lain, misalnya : kegiatan dalam valuta asing ; melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti : sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi ; dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
 - o. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

2.3 Pengertian *Asset Liability Management* (ALMA)

Asset Liability Management merupakan bagian integral dari proses perencanaan dari bank dan biasanya dipandang bersifat jangka pendek, yakni memfokuskan pada manajemen neraca keseharian dan dari minggu ke minggu yang diperlukan guna mencapai tujuan jangka pendek (Sawaldjo Puspoproanto, 2004:154). *Asset Liability Management* adalah manajemen terkoordinasi dari seluruh portofolio, dimana ALMA akan dikendalikan oleh *Asset Liability*

Management Committee (ALCO). ALMA bertujuan mengendalikan besarnya *net interest margin*.

(Imam Rusyamsi, 1999:16) menyatakan :

Asset Liability Management adalah suatu aktivitas yang terus menerus untuk mengkombinasikan sumber dana dan penggunaan dana (*asset* dan *liability*) secara efektif dan efisien untuk mencapai laba atau keuntungan yang optimum dibandingkan dengan sebandingnya (*peer group*) atau dengan kata lain proses *management* secara keseluruhan *Balance sheet* dan *Income statement*.

Manajemen aktiva-passiva atau *asset liability management* (ALMA) merupakan fokus utama dalam manajemen bank umum. Menurut Raflus dalam Dahlan Siamat (2004:142) bahwa *asset liability management* pada dasarnya adalah suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuensi dengan selalu memperhatikan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi operasi bank, baik yang berasal dari luar ataupun faktor struktural dari dalam bank.

ALMA dapat juga diartikan sebagai koordinasi hubungan timbal balik yang dilakukan secara terpadu antara kedua sisi neraca bank berdasarkan keputusan dan rencana jangka pendek (Dahlan Siamat, 2004:142). Sehingga dengan kata lain, kebijakan ALMA yang diterapkan oleh bank tidak bisa hanya melihat dari sisi *asset* atau *liabilitiesnya* saja, karena harus melihat dari dua sisi neraca yang saling mempengaruhi guna mencapai laba yang maksimal dan membatasi risiko sekecil mungkin.

2.4 Asset Management

Asset management strategy merupakan suatu kontrol terhadap komposisi *asset* bank untuk menyediakan likuiditas dan pendapatan yang cukup serta untuk

memenuhi tujuan–tujuan yang lainnya. Rose and Hudgins (2005:197) menyatakan *this so called asset management view held that the amount and kinds of deposits a bank held and the volume of other borrowed funds it was able to attract were largely determined by its customers.*

Konsep pendekatan *asset management* ini merupakan manajemen sumber dana yang dihimpun dari Giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka, kewajiban segera lainnya, pinjaman yang diterima dari bank lain dan modal bank yang disetor oleh pemilik, dimana masing–masing dana memiliki karakteristik yang berbeda–beda.

Dalam metode ini pendekatannya menggunakan sumber dana yang diperoleh bank, misalnya jika sumber dana berasal dari Giro Nasabah maka penggunaannya diprioritaskan untuk *Primary Reserve* dan *Secondary reserve*, sedangkan yang berasal dari tabungan bisa digunakan untuk Penanaman Antarbank atau *Interbank money market*, yang berasal dari Simpanan Berjangka digunakan untuk membiayai kredit jangka pendek debitur.

(Selamet Riyadi, 2004:28) kebutuhan sumber dana terdiri atas :

1. *Primary Reserve* (reserve requirement atau giro wajib minimum)
 - a. Dana yang harus disisihkan oleh bank untuk cadangan yang wajib dipelihara sesuai ketentuan BI dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 28/10/UPPB tanggal 14 Desember 1985.
 - b. Saat ini *primary reserve* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal 5% dari total dana pihak ketiga untuk valuta asing dalam ratio Giro Wajib Minimum (GWM).

$$\text{Ratio} = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK) rata – rata periode sebelumnya}}$$

2. *Secondary Reserve*

Adalah Cadangan yang berfungsi sebagai penyangga *Primary Reserve*, ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek dan tetap current. Cadangan sekunder ini biasanya berupa surat berharga

yang memiliki jangka pendek, berkualitas tinggi dan mudah untuk diperjualbelikan.

2.5 *Liability Management*

Liability management strategy merupakan kontrol terhadap *liabilities* (melalui *interest rate* yang ditawarkan) gunanya untuk menyediakan likuiditas yang cukup dan memenuhi tujuan-tujuan yang lainnya. Manajemen passiva adalah usaha untuk mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional bank, baik melalui penghimpunan dana pihak ketiga (masyarakat), dana pihak kedua yang dapat dihimpun melalui pasar uang atau pasar modal maupun yang berasal dari pihak pertama (pemilik) melalui Pasar Modal (Selamet Riyadi, 2004:49).

Menurut Dahlan Siamat (2004:149) *Liability management* (LM) merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sumber dana non tradisional melalui pinjaman dari pasar uang (*purchased funds*) atau dengan menerbitkan instrumen pasar uang, terutama untuk memenuhi permintaan kredit guna meningkatkan penghasilan bank. Sumber-sumber non tradisional yang dapat diperoleh bank untuk memenuhi kebutuhannya dalam konsep LM ini antara lain : pinjaman *call money*, penerbitan sertifikat deposito, *repurchase agreement* (Repo), penerbitan *commercial paper*, dan *eurodollar borrowing*.

Jadi adanya konsep LM tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya berupa likuiditas yang cukup melalui pasar uang yang memperjualbelikan instrumen jangka pendek dan biasanya memiliki jangka waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun. *Liability management* dapat dibedakan ke dalam dua konsep. Pertama, *liability management* yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan bank di sisi aktivitya (*asset management*) dengan cara mendapatkan pinjaman berjangka waktu pendek dari pasar uang (*purchased funds*) melalui penerbitan instrumen utang jangka pendek atau *call money* (Dahlan

siamat, 2004:149). Karena konsep ini menggunakan instrumen jangka pendek maka akan digunakan dalam menjaga likuiditas bank dan mengatur posisi likuiditas wajib minimum.

Kedua, *liability management* dimaksudkan juga untuk memenuhi seluruh permintaan kredit dari nasabah. Dalam memenuhi kebutuhan kredit tersebut menurut konsep LM, jangka waktu kewajiban tidak lagi menjadi pertimbangan (Dahlan siamat, 2004:150). Sisi *liability* atau *passiva* bank terdiri atas dana pihak pertama yang berasal dari pemilik dan laba bank, dana pihak kedua yang diperoleh melalui pasar uang serta dana pihak ketiga yaitu dana yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar. Sasaran *liability management* adalah untuk meminimumkan biaya dana bank, menjaga hubungan dengan nasabah, dan untuk mengimbangi atau menghindari tanpa perlu melanggar peraturan-peraturan yang menjadi beban.

2.6 Interest sensitive gap management

2.6.1 Pengertian

Menurut Rose and Hudgins (2005:205),

The most popular interest rate hedging strategy in use today is often called interest sensitive gap management. Gap management techniques require management to perform an analysis of the maturities and repricing opportunities associated with interest-bearing assets and with deposits and other borrowings. If management feels its institutions is excessively exposed to interest rate risk, it will try to match as closely as possible the volume of assets that can be repriced as interest rates change with the volume of deposits and other liabilities whose rates can also be adjusted with marked conditions during the same time period.

Management gap adalah suatu aktivitas untuk mengatur atau menata *assets liabilities* yang *sensitive* terhadap gejala tingkat bunga sehingga terhindar atau meminimumkan pengaruhnya dan akhirnya akan dapat dicapai keuntungan yang stabil dan berkembang (Imam Rusyamsi, 1999:54). *Gap management* merupakan hubungan antara *rate sensitive asset* (RSA) atau *variable rate asset* (VRA) dengan *rate sensitive liabilities* (RSL) atau *variable rate liabilities* (VRL). *Gap* adalah perbedaan atau selisih antara *asset* yang *sensitive* terhadap suku bunga *rate sensitive asset* dengan *liability* yang *sensitive* terhadap suku bunga *rate sensitive liabilities* (Selamet Riyadi, 2004:115).

Gap adalah selisih antara *rate sensitive assets* dengan *rate sensitive liabilities*. Besarnya *gap* merupakan ukuran sensitivitas *net interest margin* dalam kaitan terhadap perubahan suku bunga atau dapat dikatakan gambaran hubungan antara Risiko *Gap* dengan Pendapatan (*Risk return Configuration*). Manajemen *gap* sangat penting bagi perbankan dewasa ini, karena tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka terhadap perubahan.

Sehingga *gap* manajemen ini digunakan oleh bank sebagai alat untuk memonitor dan mengontrol pergerakan tingkat bunga yang *sensitive*. Maka dengan adanya *gap* manajemen yang baik bank dapat meminimalkan risiko kerugian yang diakibatkan oleh fluktuasi turun naiknya tingkat bunga yang berlaku di pasar.

2.6.2 Rate Sensitivity dan Gap Analysis

Rate sensitivity terdiri atas *rate sensitive asset* (RSA) dan *rate sensitive liability* (RSL). *Rate sensitive asset* merupakan semua *asset* bank yang menghasilkan yang *sensitive* terhadap perubahan tingkat bunga. Sedangkan *Rate sensitive liability* adalah seluruh *liabilities* bank yang *sensitive* terhadap perubahan

tingkat bunga (Selamet Riyadi, 2004:115). *Rate sensitive asset* dan *rate sensitive liabilities* adalah *asset* atau *liabilities* yang apabila di *roll over* dengan konsekuensi penetapan suku bunga berdasarkan suku bunga baru.

Matched book position atau *zero gap* $\{(RSA / RSL) = 1\}$ menandakan rendahnya variabel risiko dalam menunjang pendapatan karena RSA sama dengan RSL sehingga perubahan suku bunga tidak mempengaruhi *net interest margin*. (Imam Rusyamsi, 1999:55-56).

Apabila posisi *gap* positif RSA lebih besar daripada RSL $\{(RSA / RSL) > 1\}$ berarti sebagian RSA bersumber dari dana yang tidak sensitif. Dengan naiknya suku bunga maka akan meningkatkan *net interest margin* (NIM) karena kelebihan RSA di *roll over* dengan suku bunga yang lebih tinggi dan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka akan menurunkan *net interest margin* karena kelebihan RSA akan di *roll over* dengan suku bunga lebih rendah.

Posisi *gap negative* $\{(RSA / RSL) < 1\}$ berarti *Rate Sensitive Asset* dibiayai dengan *Rate Sensitive Liabilities*. Naiknya suku bunga akan menurunkan *net interest margin* karena pendapatan *asset* tetap sementara sumber dananya *roll over* dengan suku bunga meningkat, dan sebaliknya akan meningkatkan *net interest margin* apabila suku bunga menurun karena pendapatan tetap dan sumber dana di *roll over* dengan suku bunga menurun.

Tabel 2.1
Gap dan Interest Rate Relationship

Posisi <i>Gap</i>	Suku Bunga	
	Naik	Turun
<i>Matched</i>	NIM tetap	NIM tetap
<i>Positive</i>	NIM meningkat (+)	NIM menurun (-)
<i>Negative</i>	NIM menurun (-)	NIM meningkat (+)

Sumber: Imam Rusyamsi, 1999

2.6.3 Interest Spreads dan Net Interest Margin

Net Interest spread adalah tingkat perbedaan antara pendapatan aktiva produktif setelah dikurangi pajak dan biaya bunga pada hutang. Indikator ini hanya akan menunjukkan hubungan tingkat bunga dan tidak berhubungan dengan tingkat volume dari *asset* dan *liability*.

Tujuan *gap management* adalah mengelola *net interest margin* untuk meningkatkan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga (*interest rate*). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga dibagi dengan rata-rata *assets* yang akan dinyatakan dalam bentuk persentase. Pendapatan bunga maupun biaya bunga adalah jumlah yang dipinjamkan di sisi *asset* atau jumlah yang dipinjam di sisi *liabilities* dikalikan dengan suku bunga. Oleh sebab itu suku bunga merupakan faktor yang menentukan pencapaian keuntungan (Imam Rusyamsi, 1999:53).

Dalam kondisi *interest rate* sangat berfluktuasi, keberhasilan pencapaian NIM akan tergantung dari keberhasilan penataan *Assets Liabilities* yang terpengaruh dengan fluktuasi suku bunga. Penataan *Assets Liabilities* terhadap fluktuasi suku bunga sering disebut *Interest rate risk management* atau *gap management*, atau *Interest Rate Exposure Management*.

2.7 Profitabilitas

2.7.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas usaha atau sering disebut dengan rentabilitas rasio. Menurut Kasmir (2003:279) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank bersangkutan. Rasio profitabilitas adalah

perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total *assets* yang dimiliki bank pada periode tertentu (Selamet Riyadi 2004:137).

Jadi dengan kata lain, profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Dimana rentabilitas ini akan diukur dengan kesuksesan bank dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Menurut Munawir (1997:33) rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, sehingga profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Karena keuntungan yang besar belum menjamin bahwa profitabilitas bank tersebut juga akan tinggi, kecuali dengan asumsi jumlah *equity* tetap.

2.7.2 Hubungan *Asset Liability Management* dengan Profitabilitas

Menurut Binder dan Lindquist dalam Imam Rusyamsi (1999:16) bahwa,

There is almost total agreement that asset/liability management is directed at managing net interest margin and that good performance in this area is measurable by the degree to which stable net interest margins are achieved over time in the face of interest volatility, liquidity changes in the financial system, and competition for credit business. These margin moreover, must not only be stable but should compare favorably in size to those of peers group banks and, as a percent of earning asset, not be deteriorating.

Asset liability management merupakan suatu proses pengelolaan aktiva passiva secara terpadu, berkesinambungan untuk mencapai profitabilitas dalam situasi lingkungan usaha yang bergejolak atau dengan kata lain *asset liability management* adalah pengelolaan risiko jangka pendek aktiva passiva yaitu *likuidity risk, interest rate risk, foreign exchange risk, capital risk, pricing risk, dan off balance sheet risk.*

2.8 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik.

Rasio keuangan yang dianggap penting terdiri atas (Kasmir, 2003:263):

A. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

a. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. Dengan Rumus :

$$\text{Investing Policy Ratio} : \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Banking Ratio} : \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. Assets to Loan Ratio

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Dengan rumus :

$$\text{Asset to Loan Ratio} : \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

e. Investment Portofolio Ratio

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. Cash Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g. Loan to Deposit Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dengan rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} : \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

B. Rasio Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Terdapat beberapa rasio solvabilitas (Kasmir, 2003:263):

1. Primary Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

$$\text{Primary Ratio} : \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Risk Asset Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

$$\text{Risk Asset Ratio} : \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{cash assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

3. Secondary Risk Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur penurunan *asset* yang mempunyai risiko lebih tinggi

$$\text{Secondary Risk Ratio} : \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

4. Capital ratio

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

$$\text{Capital Ratio} : \frac{\text{Equity capital} + \text{Reserve for loan}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

5. Capital Risk sama dengan Secondary Risk Ratio

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga.

$$\text{CAR} : \frac{\text{Equity capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

$$\text{CAR} : \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total Loans + Securities}} \times 100\%$$

C. RASIO RENTABILITAS (PROFITABILITAS)

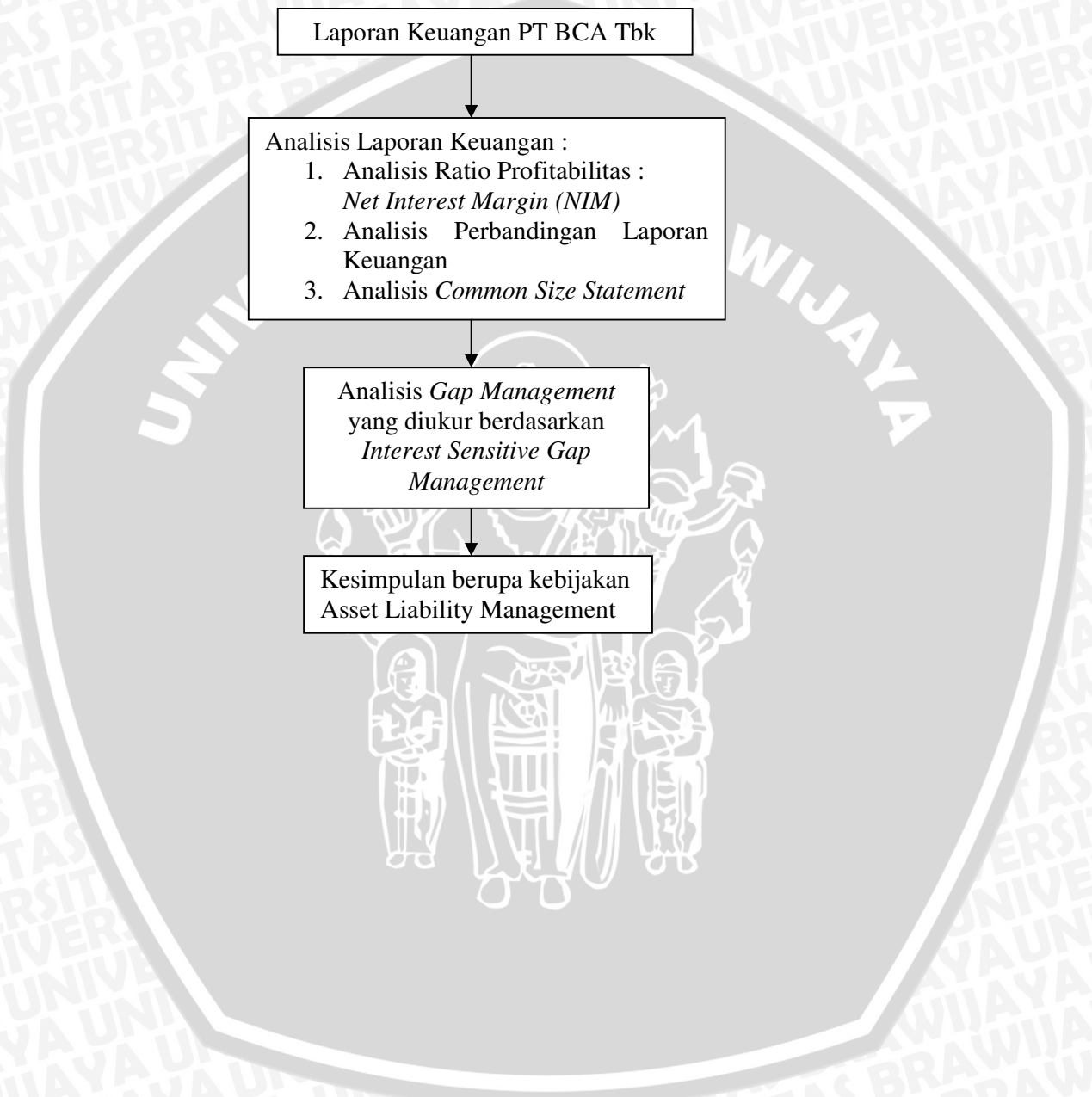
Dari beberapa jenis analisis rasio keuangan tersebut, rasio yang akan dipakai adalah rasio profitabilitas yang akan ditekankan pada rasio *net interest marginnya*. Rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan keuntungan. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut semakin produktif (Indra Bastian dan Suhardjono, 2006:299). Sedangkan menurut Kasmir (2003:264) rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya.

Net Interest Margin (NIM), menunjukkan pendapatan bersih bunga terhadap *earning asset* yang dikelola. Angka persentase NIM yang semakin tinggi menunjukkan penempatan *earning asset* yang semakin menguntungkan (Indra Bastian dan Suhardjono, 2006:299). Rumus untuk mencari *Net Interest Margin* sebagai berikut (Selamet Riyadi, 2004:140):

$$\text{NIM} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Rata-rata Earning Asset}} \times 100\%$$

2.9 Kerangka Pikir Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini juga merupakan *descriptive research* karena dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data yang relevan dan kemudian dilakukan analisis atas data tersebut. Dan penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasikan secara tepat berdasarkan landasan teori. Sifat penelitian ini adalah *ex post facto*, artinya data penelitian yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari kejadian yang telah berlangsung.

3.2 Rentang waktu data penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan data panel (*pooled data*). *Pooled data* merupakan gabungan dari data yang bersifat *Time Series* dan *Cross Section*. Dalam hal ini data yang digunakan berupa laporan keuangan PT BCA Tbk dan tingkat suku bunga yang berlaku selama tahun 2002-2007.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan publikasi per 31 Desember PT BCA Tbk periode tahun 2002–2007 dan tingkat suku bunga yang berlaku selama tahun tersebut. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu data akan

diambil melalui Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi yakni untuk memperoleh data tentang tingkat suku bunga yang berlaku. Selain itu juga digunakan metode riset pustaka karena dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur, artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan penyusunan kertas kerja utama ini sebagai dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh adalah berupa data keuangan bank yang berupa angka-angka, sehingga sifatnya adalah data kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan riset kualitatif yaitu dengan teknik menginterpretasikan yang akan menjelaskan, mentransformasikan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna, bukan frekuensi dari suatu kejadian yang ada. Sehingga, untuk analisis data akan dilakukan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Setelah dilakukan analisis-analisis tersebut dengan mengacu pada landasan teori untuk mendukung kerangka pemikiran, maka data diinterpretasikan yaitu dengan melakukan pencarian-pencarian atau pengertian-pengertian yang lebih luas dari penemuan-penemuan yang ada dan kemudian akan ditarik suatu kesimpulan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis Gap Management

Gap tersebut diukur melalui komponen-komponen dalam persamaan :

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

$$\text{Gap Ratio} = \frac{\text{RSA}}{\text{RSL}}$$

RSA = *rate sensitive asset* atau VRA = *variable rate asset*

RSL = *rate sensitive liabilities* atau VRL = *variable rate liabilities*

Dengan tiga terminologi yaitu :

- Zero Gap*, jika $RSA = RSL$ dan besarnya *gap* (RSA / RSL) adalah 1
- Positive gap*, jika $RSA > RSL$ dan besarnya *gap* (RSA / RSL) adalah > 1
- Negative gap*, jika $RSA < RSL$ dan besarnya *gap* (RSA / RSL) adalah < 1

2. Analisis Laporan Keuangan

- Perhitungan beberapa analisis rasio profitabilitas bank :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Rata-rata Earning Asset}} \times 100\%$$

- Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan keadaan keuangan perusahaan.

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah suatu metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

- 1) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
- 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- 3) Kenaikan atau penurunan dalam persentase
- 4) Perbandingan yang dinyatakan dengan *ratio*
- 5) Persentase dari total (Munawir, 1997:36).

- Analisis *Common Size Statement*

Disebut juga dengan laporan persentase per komponen. Merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlahnya (Munawir, 1997:37).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT BCA Tbk secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Ketika terjadi krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 secara umum krisis ini mempengaruhi sistem perbankan Indonesia secara keseluruhan, dan secara khusus kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai PT BCA Tbk dan bahkan sempat mengancam kelanjutan bank tersebut. Banyak nasabah menjadi panik dan beramai – ramai menarik dana mereka. Sehingga bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan penyehatan perbankan nasional (BPPN) lalu mengambilalih PT BCA Tbk di tahun 1998.

Berkat kebijakan dan pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen PT BCA Tbk, maka bank tersebut berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Pada bulan Desember 1988, dana pihak ketiga kembali ke tingkat sebelum krisis. *Asset* PT BCA Tbk mencapai Rp. 67.93 triliun, padahal pada bulan desember 1997 *asset* PT BCA Tbk hanya sebesar Rp. 53.36 triliun. Hingga kepercayaan nasabah telah sepenuhnya pulih, maka PT BCA Tbk diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya PT BCA Tbk mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran saham perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22.55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah penawaran saham perdana itu, BPPN masih menguasai 70.30% dari seluruh saham

PT BCA Tbk. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan juni dan juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di PT BCA Tbk.

Dalam tahun 2002, IBRA melepas 51% dari sahamnya di PT BCA Tbk melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini PT BCA Tbk terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi *financial*.

4.1.2 Produk dan Layanan PT BCA Tbk

Tabel 4.1
Jenis Produk dan Layanan PT BCA Tbk

1. Produk Simpanan	Tahapan Tahapan <i>Gold</i> Giro Tapres Deposito Berjangka BCA Dollar BCA Ekstra
2. <i>Bancassurance</i>	<i>Provisa Platinum</i> <i>Pro Series</i> <i>Mediasave Plus</i>
3. Kartu Kredit	BCA Card BCA MasterCard BCA Visa BCA JCB <i>Astra World BCA Card</i>

<p>4. Perbankan Elektronik</p>	<p>ATM BCA (multifungsi, non tunai dan setoran tunai) Debit BCA Tunai BCA <i>Flazz dan GazCard</i> <i>Self Service Passbook Printer (SSPP)</i> EDCBIZZ <i>Internet Banking (Klik BCA Individu dan Klik BCA Bisnis)</i> <i>Mobile Banking (m- BCA)</i> <i>Call center (Halo BCA)</i> <i>Phone Banking (BCA by phone Business dan BCA by Phone Priority)</i> <i>SMS Top Up</i> <i>SMS Push Notification</i></p>
<p>5. Layanan Perbankan Transaksi</p>	<p><i>Safe Deposit Box</i> <i>Transfer</i> <i>Remittance</i> <i>Collection and Clearing</i> <i>Bank Notes</i> <i>Travellers' Cheque</i> <i>Virtual Account</i> <i>Open Payment</i> <i>Auto Debit</i> <i>Payroll Services</i></p>
<p>6. Fasilitas Kredit</p>	<p>Kredit Pemilikan Rumah Kredit Kendaraan Bermotor Kredit Modal Kerja Kredit Sindikasi Kredir Ekspor <i>Trust Receipt</i> Kredit Investasi</p>

7. Bank Garansi	<i>Bid Bond</i> <i>Performance Bond</i> <i>Advance Payment Bond</i> Pusat pengelolaan pembebasan dan pengembalian bea masuk (P4BM)
8. Fasilitas Ekspor Impor	<i>Letter of Credit (L/C)</i> <i>Negotiation</i> <i>Banker's Acceptance</i> <i>Bills Discounting</i> <i>Documentary Collections</i>
9. Fasilitas Valuta Asing	<i>Spot</i> <i>Forward</i> <i>Swap</i> Produk Derivatif Lainnya

Sumber : PT BCA Tbk, 2008

4.1.2.1 Tahapan

Tabungan Hari Depan atau yang lebih dikenal dengan Tahapan BCA adalah salah satu produk perbankan unggulan PT BCA Tbk. Didukung oleh jaringan ATM BCA, kantor cabang, KlikBCA, m-BCA yang terhubung secara *real on time*, sehingga layanan Tahapan BCA menjadi begitu mudah dan menyenangkan karena dapat diakses kapan saja dan dari mana saja.

Per Juni 2007, terdapat lebih dari 5.332 ATM BCA yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu akses terhadap layanan ATM BCA menjadi lebih luas lagi lewat jaringan ATM Prima. Tahapan adalah rekening tabungan yang menyediakan berbagai macam manfaat yang memudahkan nasabah dalam transaksi perbankan dan juga menyediakan program-program berhadiah yang sangat menarik.

Manfaat dari Tahapan adalah :

Pada saat pembukaan rekening Tahapan BCA, nasabah akan mendapat kartu paspor BCA yang digunakan untuk berbagai transaksi sebagai berikut :

- a. Menarik uang tunai dan melakukan berbagai transaksi perbankan di ATM BCA yang tersebar di seluruh Indonesia.
- b. Berbelanja di puluhan ribu merchant bertanda *Debit* BCA di Indonesia.
- c. Berbelanja sekaligus mengambil uang tunai di merchant – merchant bertanda Tunai BCA.
- d. Mengambil uang tunai di tempat – tempat bertanda "*Cirrus*" di seluruh dunia dan berbelanja di tempat – tempat bertanda "*Maestro*" di seluruh dunia.
- e. Pembayaran berbagai tagihan seperti kartu kredit, telepon, ponsel, listrik, internet, pendidikan, tiket/*voucher*, reksadana, mail order BCA, dll.
- f. Informasi saldo dan kurs valuta asing.
- g. Pembelian pulsa isi ulang.
- h. Transfer antar rekening BCA.
- i. Mengakses hampir semua fasilitas non-tunai yang ada di ATM BCA melalui fasilitas *internet banking* KlikBCA dan *mobile banking* m-BCA.

Mendapat buku tahapan BCA sebagai bukti tabungan yang berfungsi sebagai catatan transaksi rekening.

- a. Melakukan transaksi penarikan dan penyetoran di setiap kantor cabang PT BCA Tbk di seluruh Indonesia dengan frekuensi tidak terbatas.
- b. Bunga tabungan yang dihitung berdasarkan saldo rata – rata bulanan.
- c. Fasilitas rekening gabungan (*joint account*).

- d. Fasilitas *auto-debet*.
- e. Fasilitas transfer secara otomatis.
- f. Dapat dijadikan sebagai jaminan kredit.

4.1.2.2 Tahapan Gold

Tahapan BCA dengan segala kemudahannya menjadikannya banyak digunakan oleh pebisnis dalam membantu kelancaran usaha mereka. PT BCA Tbk tanggap dalam memenuhi kebutuhan pebisnis dan senantiasa berusaha memberikan yang terbaik, PT BCA Tbk kini menghadirkan tahapan *gold* yang disediakan khusus bagi nasabah bisnis dalam membantu kelancaran usahanya.

Keunggulan Tahapan *Gold* :

- a. Ukuran buku tabungan yang lebih kecil, yakni dengan ukuran yang lebih kecil seukuran saku buku tabungan Tahapan *Gold* menjadi lebih mudah untuk dibawa kemana – mana.
- b. Informasi mutasi rekening lebih lengkap pada buku Tahapan *Gold* selain berisi nominal transaksi dan saldo, juga memuat detail setiap transaksi seperti nama penerima/pengirim, informasi pembayaran dan berita.
- c. Layanan Autoprint, nasabah dapat mencetak sendiri buku Tahapan Gold melalui mesin *Self Service Passbook Printer (SSPP)*.
- d. Layanan info via SMS / *e-mail*, nasabah dapat mengetahui informasi aktual tentang transaksi bisnis melalui SMS atau *e-mail*. Informasi yang dapat diperoleh nasabah melalui layanan ini adalah :

Informasi Saldo, yang bisa dikirim setiap hari / setiap hari tertentu / setiap tanggal tertentu sesuai dengan kebutuhan nasabah. Dan juga transaksi

atas rekening tahapan *gold*nya, dimana nasabah dapat menentukan jenis transaksi dan nominal transaksi.

Layanan *Appointee*

Nasabah dapat menunjuk 2 orang yang dipercaya untuk melakukan transaksi perbankan. Dengan membawa bukti kepemilikan rekening dan kartu identitas diri (milik nasabah dan wakil yang akan ditunjuk) datanglah ke cabang asal tempat membuka rekening untuk mengisi formulir permohonan layanan *Appointee* dan menandatangani Kartu Spesimen (milik nasabah dan wakil yang akan ditunjuk).

Automatic Transfer System (ATS) Online

Tahapan *gold* dilengkapi dengan *Automatic Transfer System online*, fasilitas transfer otomatis dari rekening tahapan *gold* ke rekening giro sehingga kekurangan dana pada rekening giro bisa langsung tertutupi dari dana yang tersedia pada rekening tahapan *gold*. Dengan demikian nasabah tidak perlu khawatir cek yang dikeluarkan ditolak karena kekurangan dana dan kredibilitas nasabah Tahapan *gold* pun terjamin.

4.1.2.3 Giro

Giro adalah simpanan di bank dalam mata uang rupiah dengan jumlah minimal tertentu, yang penarikannya dapat menggunakan cek. Didukung oleh jaringan kantor cabang PT BCA Tbk yang terhubung secara *online*, nasabah dengan mudah dapat melakukan transaksi keuangan dengan berbagai keleluasaan, antara lain :

- a. Tersedia 8 pilihan mata uang (IDR, USD, JPY, AUD, GBP, SGD, HKD dan EUR).
- b. Tersedia fasilitas rekening gabungan (*joint account*).
- c. Dapat melakukan transaksi penarikan atau penyetoran antar cabang.
- d. Fasilitas debit otomatis untuk pembayaran rekening listrik dan telepon.
- e. Fasilitas *auto-transfer* (khusus untuk rekening giro IDR).
- f. Fasilitas KlikBCA dan m-BCA.

Adapun fasilitas yang diberikan adalah :

- a. Laporan Rekening Bulanan, setiap bulan nasabah akan menerima rekening koran yang dapat diambil di kantor cabang PT BCA Tbk atau dikirim ke alamat sesuai permintaan.
- b. Fasilitas *BCA by Phone*, fasilitas ini digunakan dalam mendapatkan informasi mengenai rekening giro seperti informasi saldo, kiriman uang, inkaso dan transaksi lainnya.
- c. Fasilitas *Auto Transfer* dari Rekening Tahapan *Gold*, fasilitas ini digunakan dalam mendapatkan informasi mengenai rekening giro seperti informasi saldo, kiriman uang, inkaso dan transaksi lainnya.

4.1.2.4 Deposito Berjangka

Deposito BCA memberikan keuntungan dan memiliki keleluasaan tinggi. Nasabah berhak untuk memilih sendiri jangka waktu deposito sesuai keinginannya, yakni 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan atau 12 bulan. Selain itu, nasabah juga bebas dalam menentukan pilihan pengelolaan dana :

- a. Ada 8 pilihan mata uang: Rupiah, USD, SGD, HKD, AUD, JPY, GBP, dan EUR.
- b. Nasabah dapat mentransfer bunga deposito secara otomatis ke rekening Giro/Tapres/Tahapan BCA/BCA Dollar atau rekening di bank lain.
- c. ARO (*Automatic Roll Over*): Perpanjangan nominal deposito secara otomatis.
- d. ARO+: Perpanjangan nominal deposito plus bunga secara otomatis pada saat jatuh tempo dengan jangka waktu yang sama.
- e. Non ARO: Bila tidak ada permintaan dari deposan, maka deposito yang sudah jatuh tempo tidak akan diperpanjang secara otomatis.
- f. Suku bunga yang kompetitif.
- g. Bisa digunakan sebagai jaminan kredit.

Dalam hal ini PT BCA Tbk juga mempunyai motto, visi dan misi yaitu :

a. Motto PT BCA Tbk:

“SMART”

1. Sigap dalam melayani kebutuhan nasabah.
2. Menarik penampilan dan menjaga kesopanan.
3. Antusias membantu dan proaktif.
4. Ramah dan mengucapkan salam.
5. Teliti dalam pekerjaan.

b. Visi PT BCA Tbk adalah :

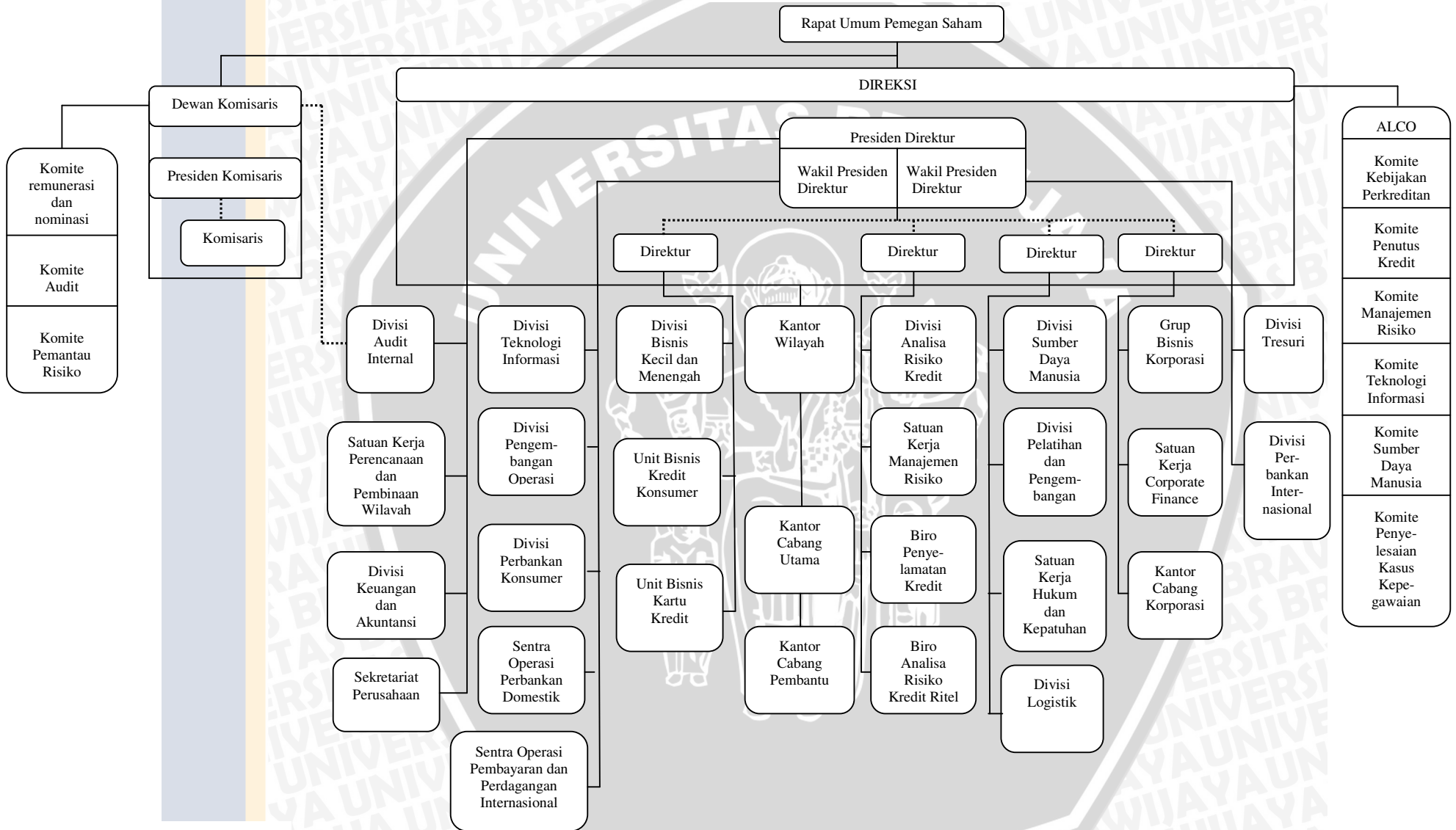
Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

c. Misi PT BCA Tbk adalah :

1. Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
2. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan *financial* yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
3. Meningkatkan nilai *francais* dan nilai *stakeholders*.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT BCA Tbk



Sumber : PT BCA Tbk, 2008

4.2 Analisis Rasio Profitabilitas (Net Interest Margin) PT BCA Tbk Periode

Tahun 2002-2007

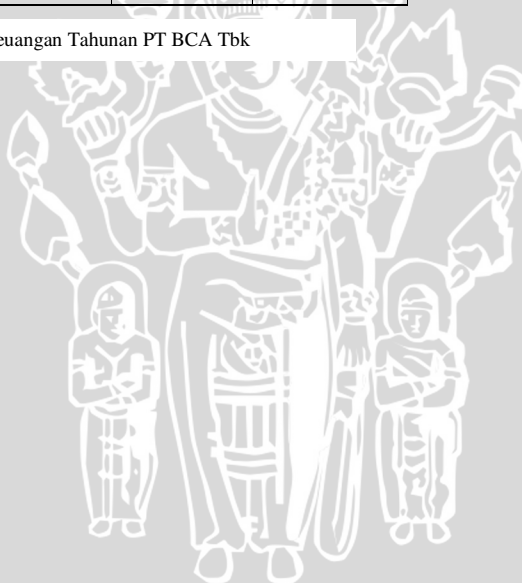
Tabel 4.2
Net Interest Margin PT BCA Tbk Periode Tahun 2002-2007

	2002	2003	naik/turun	2003	2004	naik/turun
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	5.27%	4.50%	-0.77%	4.50%	5.10%	0.60%

	2004	2005	naik/turun	2005	2006	naik/turun
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	5.10%	6.15%	1.05%	6.15%	6.55%	0.40%

	2006	2007	naik/turun
<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	6.55%	5.32%	-1.23%

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk



4.3 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Dan Analisis Persentase Per Komponen

TABEL 4.3

ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
NERACA (2002-2003)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nilai nominal per saham)

AKTIVA	31 Des		Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2002	2003	2002 atas 2003			2002	2003
			Rp	%	Ratio		
Kas	3,543,152	3,491,835	(51,317)	(1)	0.99	3.02	2.63
Giro Pada Bank Indonesia	5,042,185	5,815,532	773,347	15	1.15	4.30	4.37
Giro Pada Bank Lain							
Pihak Hubungan Istimewa		14,837	14,837			-	0.01
Pihak Ketiga	239,219	285,955	46,736	20	1.20	0.20	0.22
Penempatan Pada Bank Lain							
Pihak Hubungan Istimewa							
Pihak Ketiga	7,554,578	4,890,943	(2,663,635)	(35)	0.65	6.44	3.68
Surat-Surat Berharga	27,210,760	43,803,697	16,592,937	61	1.61	23.20	32.94
Obligasi Pemerintah	47,702,243	41,225,920	(6,476,323)	(14)	0.86	40.67	31.00
Surat-Surat Berharga Repo	305,120	302,008	(3,112)	(1)	0.99	0.26	0.23
Tagihan Derivatif		14,151	14,151			-	0.01
Kredit Yang Diberikan							
Pihak Hubungan Istimewa	246	671,219	670,973	272,753	2728,53	0.0002	0.50
Pihak Ketiga	20,568,895	27,773,643	7,204,748	35	1.35	17.53	20.89
Investasi Sewa Guna Usaha	80,627		(80,627)	(100)		0.07	-
Piutang Pembiayaan Konsumen	178,238		(178,238)	(100)		0.15	-
Tagihan Akseptasi	191,791	530,637	338,846	177	2.77	0.16	0.40
Penyertaan	136,978	209,620	72,642	53	1.53	0.12	0.16
Aktiva Tetap	2,070,855	1,847,841	(223,014)	(11)	0.89	1.77	1.39
Aktiva Pajak Tangguhan	971,816	230,665	(741,151)	(76)	0.24	0.83	0.17
Aktiva Lain-Lain	1,505,883	1,730,956	225,073	15	1.15	1.28	1.30
Selisih Kurs		129,913	129,913			-	0.10
JUMLAH AKTIVA	117,304,586	132,969,372	15,664,786	13	1.13	100	100

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	31 Desember		Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2002	2003	2002 atas 2003			2002	2003
			Rp	%	Ratio		
KEWAJIBAN							
Kewajiban Segera	523,394	677,090	153,696	29	1.29	0.45	0.51
Simpanan Nasabah							
Pihak Hubungan Istimewa	18,073	40,300	22,227	123	2.23	0.02	0.03
Pihak Ketiga	103,698,156	117,969,446	14,271,290	14	1.14	88.40	88.72
Simpanan Dari Bank Lain							
Pihak Hubungan Istimewa	43,412		(43,412)	(100)		0.04	-
Pihak Ketiga	143,320	236,454	93,134	65	1.65	0.12	0.18
Kewajiban Derivatif	2,074	8,769	6,695	323	4.23	0.002	0.01
Kewajiban Akseptasi	193,735	569,271	375,536	194	2.94	0.17	0.43
Surat-Surat Berharga	112,883	55,689	(57,194)	(51)	0.49	0.10	0.04
Hutang Pajak	196,677	102,464	(94,213)	(48)	0.52	0.17	0.08
Beban Masih Harus Dibayar	167,744	80,193	(87,551)	(52)	0.48	0.14	0.06
Pinjaman Yang Diterima	385,854	162,704	(223,150)	(58)	0.42	0.33	0.12
Kewajiban Lain-Lain	302,786	427,153	124,367	41	1.41	0.26	0.32
Taksiran Kerugian	7,925	14,394	6,469	82	1.82	0.01	0.01
JUMLAH KEWAJIBAN	105,796,033	120,343,927	14,547,894	14	1.14	90.19	90.50
Hak Minoritas	643		(643)	(100)		0.001	-
EKUITAS							
Modal Saham	1,504,381	1,532,784	28,403	2	1.02	1.28	1.15
Tambahan Modal Disetor	3,708,894	3,846,181	137,287	4	1.04	3.16	2.89
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	-	-	1.00	0.90	0.80
Selisih Kurs	193,254	179,913	(13,341)	(7)	0.93	0.16	0.14
Laba (Rugi) Belum Direalisasi		(41,637)	(41,637)			-	(0.03)
Opsi Saham	2,147	28,959	26,812	1,249	13.49	0.002	0.02
Saldo Laba							
Telah Ditentukan Penggunaannya	232,357	257,772	25,415	11	1.11	0.20	0.19
Belum Ditentukan Penggunaannya	4,806,970	5,761,566	954,596	20	1.20	4.10	4.33
JUMLAH EKUITAS	11,507,910	12,625,445	1,117,535	10	1.10	9.81	9.50
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	117,304,586	132,969,372	15,664,786	13	1.13	100	100

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

TABEL 4.4
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE
PER KOMPONEN

LAPORAN LABA RUGI (2002-2003)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nilai nominal per saham)

PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	31 Desember		Bertambah/Berkurang		
	2002	2003	2002 atas 2003		
			Rp	%	Ratio
Pendapatan Bunga					
Bunga	13,789,501	11,961,807	(1,827,694)	(13)	0.87
Provisi dan Komisi	204,102	224,142	20,040	10	1.10
Jumlah Pendapatan Bunga	13,993,603	12,185,949	(1,807,654)	(13)	0.87
Beban Bunga					
Bunga	(8,528,641)	(6,821,723)	1,706,918	(20)	0.80
Provisi dan Komisi	(1,008)	(226)	782	(78)	0.22
Pendapatan Bunga Bersih	5,463,954	5,364,000	(99,954)	(2)	0.98
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan Komisi Lainnya	843,718	992,530	148,812	18	1.18
Laba Selisih Kurs Bersih	152,466	156,233	3,767	2	1.02
Laba Belum Direalisasi	47,995	70,769	22,774	47	1.47
Lain-lain	139,989	102,904	(37,085)	(26)	0.74
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	1,184,168	1,322,436	138,268	12	1.12
Beban PPAP	(159,368)	(106,768)	52,600	(33)	0.67
Pemulihan Taksiran Kerugian	45	(6,500)	(6,545)	(14.544)	(144.44)
Beban Operasional Lain					
Beban Karyawan	(1,510,778)	(1,670,372)	(159,594)	11	1.11
Beban Umum dan Administrasi	(1,521,492)	(1,567,947)	(46,455)	3	1.03
Rugi Penjualan Surat Berharga	(7,976)	(27,564)	(19,588)	246	3.46
Lain-lain	(84,838)	(220,734)	(135,896)	160	2.60
Jumlah Beban Operasional Lain	(3,125,084)	(3,486,617)	(361,533)	12	1.12
LABA OPERASIONAL BERSIH	3,363,715	3,086,551	(277,164)	(8)	0.92
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL					
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	17,384	6,753	(10,631)	(61)	0.39
Pendapatan Sewa	5,546	6,180	634	11	1.11
Lain-lain	13,072	915	(12,157)	(93)	0.07
Jumlah pendapatan non-operasional	36,002	13,848	(22,154)	(62)	0.38
Bagian Laba Perusahaan Asosiasi	349	25,552	25,203	7,221	73.21
Laba Sebelum Pajak	3,400,066	3,125,951	(274,115)	(8)	0.92
Penghasilan (Beban) Pajak					
Pajak Kini	(8,329)		8,329	(100)	
Pajak Tangguhan	(850,106)	(735,096)	115,010	(14)	0.86
Laba Sebelum Bagian Laba Hak Minoritas	2,541,631		(2,541,631)	(100)	
Hak Minoritas Laba Bersih Anak Perusahaan	(79)		79	(100)	
LABA BERSIH	2,541,552	2,390,855	(150,697)	(6)	0.94

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA

Berdasarkan analisis *gap management* pada tahun 2002 (Lihat Lampiran 1, hlm. 80), total *rate sensitive asset* (RSA) mencapai angka Rp 103.3 triliun, dimana 46.16% dari total RSA dihasilkan dari obligasi pemerintah sedangkan *rate sensitive liabilities*nya (RSL) sebesar Rp 103.9 triliun, dan 99.71% dari total RSL dihasilkan dari simpanan nasabah pihak ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2002, PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap*, dimana pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* atau sumber dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada *rate sensitive assets* atau alokasi dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga.

Pada awal tahun 2002, tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri mencapai angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 17%, namun angka tersebut kian menurun hingga jatuh pada level 13% pada akhir tahun 2002 (Lihat Lampiran 3, hlm. 84). Penerapan *negative gap* yang dilakukan PT BCA Tbk pada arah tingkat bunga yang cenderung turun akan memberi keuntungan karena pendapatan tetap dan sumber dana di *roll over* dengan suku bunga yang menurun.

Sebaliknya pada tahun 2003, PT BCA Tbk justru menerapkan *positive gap*. Padahal pada tahun tersebut tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada awal tahun 2003 yakni pada bulan januari tingkat suku bunga mencapai 12%, dan seperti pada tahun sebelumnya angka ini terus menurun hingga jatuh pada angka 8% pada bulan desember 2003 (Lihat Lampiran 3, hlm.84). Penurunan ini berkaitan dengan menurunnya laju inflasi yang terjadi, yakni tingkat inflasi berada pada angka 5.16% pada bulan desember 2003.

Secara teori, penerapan *positive gap* pada arah tingkat bunga yang cenderung turun akan memberi kerugian pada bank, karena kebijakan ini akan menurunkan *net interest margin* bank. Hal ini dapat terjadi akibat kelebihan *rate sensitive asset* yang akan di *roll over* dengan suku bunga lebih rendah. Kerugian ini terbukti dari adanya penurunan *net interest margin* (NIM) (Lihat tabel 4.2, hlm. 40).

Net Interest Margin PT BCA Tbk mengalami penurunan sebesar 0.77%, hal ini terjadi karena adanya penurunan pada *net interest* sebesar 1.8% atau sekitar Rp 99.9 milyar dan jumlah *earning asset* yang justru mengalami peningkatan sebesar 14.9% atau sekitar Rp 15.3 triliun, peningkatan terjadi terutama pada surat berharga dan portofolio kredit yang diberikan (Lihat Tabel 4.3, hlm 41). NIM yang menurun menunjukkan bahwa penempatan *earning asset* pada tahun tersebut kurang menguntungkan.

Dengan melihat analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis persentase per komponen diketahui bahwa (Lihat tabel 4.3, hlm 41), PT BCA Tbk mengalami pertumbuhan total aktiva sebesar 13%, yaitu Rp 117.3 triliun pada tahun 2002 meningkat menjadi 132,9 triliun pada tahun 2003. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah surat berharga dan portofolio kredit yang diberikan pada pihak hubungan istimewa maupun pihak ketiga. Jumlah surat-surat berharga meningkat sebesar 61% atau sekitar Rp 16.5 triliun. Pos surat berharga ini memiliki persentase terbesar yaitu 32.94% dari total jumlah aktiva tahun 2003.

Sedangkan pos kredit yang diberikan, mengalami peningkatan sebesar 272.753% pada pihak hubungan istimewa dan 35% pada pihak ketiga. Dengan jumlah peningkatan sebesar Rp 670 milyar pada pihak hubungan istimewa dan Rp 7.2 triliun

pada pihak ketiga. Sedangkan obligasi pemerintah mengalami penurunan sebesar 14%. Padahal obligasi pemerintah memiliki persentase yang cukup besar yakni sebesar 31% dari total jumlah aktiva pada tahun 2003.

PT BCA Tbk selalu meningkatkan *capital bank* melalui sumber eksternalnya, hal ini nampak pada persentase jumlah kewajiban dan jumlah ekuitasnya tiap tahun. Pada tahun 2003, jumlah kewajiban PT BCA Tbk mencapai Rp 120.3 triliun atau sebesar 90.50% dari keseluruhan total kewajiban dan ekuitas, sedangkan jumlah ekuitasnya hanya sebesar Rp 12.6 triliun atau sebesar 9.50% dari keseluruhan total kewajiban dan ekuitas. Pada periode tahun 2002-2003 ini, jumlah kewajiban meningkat sebesar 14% atau sekitar Rp 14.5 triliun, sedangkan jumlah ekuitasnya hanya meningkat sebesar 10% atau sekitar Rp 1.1 triliun.

Sumber pendanaan PT BCA Tbk 88% berasal dari simpanan nasabah pihak ketiga yang mengalami peningkatan sebesar 14% pada periode tahun 2002-2003. Pada periode ini, laba bersih PT BCA Tbk mengalami penurunan sebesar 6% atau sekitar Rp 150.6 milyar. Hal ini karena semakin tingginya beban operasional yang ditanggung PT BCA Tbk. Seperti misalnya beban karyawan, beban umum dan administrasi, atau rugi atas penjualan surat-surat berharga. Selain itu penurunan ini juga disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan bunga sebesar 13% atau sekitar Rp 1.8 triliun. Sehingga pihak manajemen PT BCA Tbk harus berhati-hati dalam menerapkan kebijakan pendanaan pada tahun berikutnya.

TABEL 4.5

NEN

NERACA (2003-2004)

(Dalam jutaan rupiah kecuali nilai nominal per saham)

AKTIVA	31 Des		Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2003	2004	2003 atas 2004			2003	2004
			Rp	%	Ratio		
Kas	3,491,835	2,976,375	(515,460)	(15)	0.85	3	2
Giro Pada Bank Indonesia	5,815,532	10,234,721	4,419,189	76	1.76	4	7
Giro Pada Bank Lain							
Pihak Hubungan Istimewa	14,837	11,250	(3,587)	(24)	0.76	0.01	0.01
Pihak Ketiga	285,955	211,348	(74,607)	(26)	0.74	0.2	0.1
Penempatan Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	4,890,943	2,979,680	(1,911,263)	(39)	0.61	4	2
Surat-Surat Berharga	43,803,697	40,141,743	(3,661,954)	(8)	0.92	33	27
Obligasi Pemerintah	41,225,920	46,658,916	5,432,996	13	1.13	31	31
Surat-Surat Berharga Repo	302,008	381,048	79,040	26	1.26	0.2	0.3
Tagihan Derivatif	14,151	17,239	3,088	22	1.22	0.01	0.01
Kredit Yang Diberikan							
Pihak Hubungan Istimewa	671,219	567,226	(103,993)	(15)	0.85	0.5	0.4
Pihak Ketiga	27,773,643	38,744,203	10,970,560	39	1.39	21	26
Tagihan Akseptasi	530,637	930,701	400,064	75	1.75	0.4	0.6
Penyertaan	209,620	270,118	60,498	29	1.29	0.2	0.2
Aktiva Tetap	1,847,841	1,890,156	42,315	2	1.02	1	1
Aktiva Pajak Tangguhan	230,665	293,730	63,065	27	1.27	0.2	0.2
Aktiva Lain-Lain	1,730,956	2,285,435	554,479	32	1.32	1	2
Selisih Kurs	129,913	156,399	26,486	20	1.20	0.1	0.1
JUMLAH AKTIVA	132,969,372	148,750,288	15,780,916	12	1.12	100	100

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2003	2004	2003 atas 2004			2003	2004
			Rp	%	Ratio	%	%
KEWAJIBAN							
Kewajiban Segera	677,090	544,166	(132,924)	(20)	0.80	0.51	0.37
Simpanan Nasabah							
Pihak Hubungan Istimewa	40,300	42,780	2,480	6	1.06	0.03	0.03
Pihak Ketiga	117,969,446	131,594,774	13,625,328	12	1.12	88.72	88.47
Simpanan Dari Bank Lain							
Pihak Ketiga	236,454	358,725	122,271	52	1.52	0.18	0.24
Kewajiban Derivatif	8,769	13,655	4,886	56	1.56	0.01	0.01
Kewajiban Akseptasi	569,271	891,762	322,491	57	1.57	0.43	0.60
Surat-Surat Berharga	55,689	227,316	171,627	308	4.08	0.04	0.15
Hutang Pajak	102,464	184,722	82,258	80	1.80	0.08	0.12
Beban Masih Harus Dibayar	80,193	59,516	(20,677)	(26)	0.74	0.06	0.04
Pinjaman Yang Diterima	162,704	317,861	155,157	95	1.95	0.12	0.21
Kewajiban Lain-Lain	427,153	563,745	136,592	32	1.32	0.32	0.38
Taksiran Kerugian	14,394	25,865	11,471	80	1.80	0.01	0.02
JUMLAH KEWAJIBAN	120,343,927	134,824,887	14,480,960	12	1.12	90.50	90.64
Modal Saham	1,532,784	1,537,902	5,118	0	1.00	1.15	1.03
Tambahan Modal Disetor	3,846,181	3,877,347	31,166	1	1.01	2.89	2.61
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	-	-	1.00	0.80	0.71
Selisih Kurs	179,913	206,399	26,486	15	1.15	0.14	0.14
Laba (Rugi) Belum Direalisasi	(41,637)	45,934	87,571	(210)	(1.10)	(0.03)	0.03
Opsi Saham	28,959	10,843	(18,116)	(63)	0.37	0.02	0.01
Saldo Laba							
Telah Ditentukan Penggunaannya	257,772	281,681	23,909	9	1.09	0.19	0.19
Belum Ditentukan Penggunaannya	5,761,566	6,905,388	1,143,822	20	1.20	4.33	4.64
JUMLAH EKUITAS	12,625,445	13,925,401	1,299,956	10	1.10	9.50	9.36
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	132,969,372	148,750,288	15,780,916	12	1.12	100	100

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

TABEL 4.6
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER
KOMPONEN
LAPORAN LABA RUGI (2003-2004)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

LAPORAN LABA RUGI	31 Desember		Bertambah/Berkurang		
	2003	2004	2003 atas 2004		
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			Rp	%	Ratio
Pendapatan Bunga					
Bunga	11,961,807	11,196,858	(764,949)	(6)	0.94
Provisi dan Komisi	224,142	285,283	61,141	27	1.27
Jumlah Pendapatan Bunga	12,185,949	11,482,141	(703,808)	(6)	0.94
Beban Bunga					
Bunga	(6,821,723)	(4,857,984)	1,963,739	(29)	0.71
Provisi dan Komisi	(226)	(43)	183	(81)	0.19
Pendapatan Bunga Bersih	5,364,000	6,624,114	1,260,114	23	1.23
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan Komisi Lainnya	992,530	1,226,399	233,869	24	1.24
Laba Selisih Kurs Bersih	156,233	196,829	40,596	26	1.26
Laba Belum Direalisasi	70,769	6,722	(64,047)	(91)	0.09
Laba Atas Penjualan Surat Berharga		17,800	17,800		
Lain-lain	102,904	92,313	(10,591)	(10)	0.90
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	1,322,436	1,540,063	217,627	16	1.16
Beban PPAP	(106,788)	(182,448)			
Pemulihan Taksiran Kerugian	(6,500)	(10,664)	(4,164)	64	1.64
Beban Operasional Lain					
Beban Karyawan	(1,670,372)	(1,808,824)	(138,452)	8	1.08
Beban Umum dan Administrasi	(1,567,947)	(1,626,353)	(58,406)	4	1.04
Rugi Penjualan Surat Berharga	(27,564)		27,564	(100)	-
Lain-lain	(220,734)	(113,760)	106,974	(48)	0.52
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(3,486,617)	(3,548,937)	(62,320)	2	1.02
LABA OPERASIONAL BERSIH	3,086,551	4,422,128	1,335,577	43	1.43
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL					
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	6,753	10,556	3,803	56	1.56
Pendapatan Sewa	6,180	8,945	2,765	45	1.45
Lain-lain	915	3,042	2,127	232	3.32
Jumlah pendapatan non-operasional	13,848	22,543	8,695	63	1.63
Bagian Laba Perusahaan Asosiasi	25,552	61,379	35,827	140	2.40
Laba Sebelum Pajak	3,125,951	4,506,050	1,380,099	44	1.44
Penghasilan (Beban) Pajak					
Pajak Kini		(1,373,694)	(1,373,694)		
Pajak Tangguhan	(735,096)	63,065	798,161	(109)	(0.09)
LABA BERSIH	2,390,855	3,195,421	804,566	34	1.34

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Pada tahun 2004 tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri mengalami sedikit penurunan namun tidak sedrastis pada tahun 2002 dan 2003. Dimana pada awal tahun 2004 suku bunga mencapai angka 8% dan berakhir pada angka 7% di akhir tahun 2004 (Lihat lampiran 3, hlm 84). Seperti pada tahun 2002, pada tahun 2004 ini PT BCA Tbk mengambil kebijakan *negative gap* (Lihat Lampiran 1, hlm 80). Dimana total RSA mencapai Rp 129, 4 triliun dan total RSL sebesar Rp 132.1 triliun dengan *gap ratio* sebesar 0.980 dan selisih gap sebesar Rp 2.7 triliun. Secara teori hal ini cukup menguntungkan, karena dapat meningkatkan pendapatan PT BCA Tbk.

Dengan adanya kebijakan *negative gap* pada tahun 2004 tersebut, hal ini tentu saja berdampak pada profitabilitas yang didapat (Lihat tabel 4.2, hlm. 40), yakni terjadi peningkatan pada NIM PT BCA Tbk. NIM meningkat sebesar 0.60%. Angka persentase NIM yang semakin tinggi menunjukkan penempatan *earning asset* yang semakin menguntungkan. Peningkatan NIM terjadi karena *net interest* yang meningkat (Lihat Lampiran 5, hlm. 88) sebesar 23.5% atau sekitar Rp 1.2 triliun, yakni Rp 5.3 triliun pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 6.6 triliun pada tahun 2004.

Dengan melihat analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis persentase per komponen dapat diketahui bahwa (Lihat tabel 4.5, hlm. 47), pada periode ini jumlah aktiva meningkat sebesar Rp 15.7 triliun atau sekitar 12%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, pada tahun 2003-2004 ini pertumbuhan aktiva mengalami penurunan sebesar 1%, karena pertumbuhan total aktiva sebesar 13% pada periode tahun 2002-2003 menurun menjadi 12% pada periode tahun 2003-2004. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan surat berharga

sebesar 8% atau sekitar Rp 3.6 triliun, padahal surat berharga merupakan pos dengan persentase yang cukup besar pada neraca, yakni 27% dari total aktiva. Menurunnya pos surat berharga pada periode tahun 2003-2004 ini menyebabkan portofolio kredit yang diberikan pada pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga pos kredit pihak ketiga ini memiliki persentase yang nyaris sama dengan pos surat berharga dari total keseluruhan jumlah aktiva pada tahun 2004. Sedangkan obligasi pemerintah mengalami kenaikan sebesar 13%, yaitu Rp 41.2 triliun pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 46.6 triliun pada tahun 2004.

Seperti pada periode sebelumnya, pada tahun 2004 ini sumber pendanaan PT BCA Tbk sebagian besar berasal dari hutang, yakni 90.64% berasal dari sumber pendanaan kewajiban dan 9.36% berasal dari modal sendiri. Pada periode ini hutang jangka pendek (kewajiban segera) mengalami penurunan sebesar 20%. Jumlah kewajiban dan ekuitas meningkat dari Rp 132,9 triliun menjadi Rp 148.7 triliun pada tahun 2004. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan simpanan nasabah, yaitu Rp 2.4 milyar pada pihak hubungan istimewa dan Rp 13.6 triliun pada simpanan pihak ketiga. Selain itu persentase surat-surat berharga juga mengalami peningkatan sebesar 308% atau sekitar Rp 171.6 milyar.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mengalami penurunan laba bersih, pada periode 2003-2004 ini PT BCA Tbk mengalami peningkatan laba bersih, yaitu sebesar 34% atau sekitar Rp 804.5 milyar. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 23%, yaitu Rp 5.3 triliun pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 6.6 triliun pada tahun 2004. Selain itu jumlah pendapatan operasional lain PT BCA Tbk juga mengalami peningkatan

sebesar 16% atau sekitar Rp 217,6 milyar. Yakni Rp 1.3 triliun pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 1.5 triliun pada tahun 2004. Pada periode 2003-2004 ini jumlah beban operasional lain justru mengalami peningkatan sebesar 2%, yaitu Rp 3.4 triliun pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 3.5 triliun pada tahun 2004. Jumlah beban operasional yang meningkat pada tahun 2004 menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang dapat menerapkan kebijakan yang efektif.

TABEL 4.7
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
NERACA (2004-2005)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

AKTIVA	31 Des		Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2004	2005	2004 atas 2005			2004	2005
			Rp	%	Ratio		
Kas	2,976,375	3,725,998	749,623	25	1.25	2.00	2.48
Giro Pada Bank Indonesia	10,234,721	15,029,383	4,794,662	47	1.47	6.88	10.01
Giro Pada Bank Lain							
Pihak Hubungan Istimewa	11,250		(11,250)	(100)	-	0.01	
Pihak Ketiga	211,348	233,230	21,882	10	1.10	0.14	0.16
Penempatan Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	2,979,680	14,792,859	11,813,179	396	4.96	2.00	9.85
Surat-Surat Berharga	40,141,743	6,002,059	(34,139,684)	(85)	0.15	26.99	4.00
Obligasi Pemerintah	46,658,916	49,828,703	3,169,787	7	1.07	31.37	33.18
Surat-Surat Berharga Repo	381,048	748,505	367,457	96	1.96	0.26	0.50
Tagihan Derivatif	17,239	83,282	66,043	383	4.83	0.01	0.06
Kredit Yang Diberikan							
Pihak Hubungan Istimewa	567,226	494,303	(72,923)	(13)	0.87	0.38	0.33
Pihak Ketiga	38,744,203	52,287,517	13,543,314	35	1.35	26.05	34.82
Investasi Sewa Guna Usaha		55,422	55,422				0.04
Piutang Pembiayaan							
Konsumen		698,027	698,027				0.46
Tagihan Akseptasi	930,701	1,653,212	722,511	78	1.78	0.63	1.10
Penyertaan	270,118	925	(269,193)	(100)	0.00	0.18	0.001
Aktiva Tetap	1,890,156	2,034,516	144,360	8	1.08	1.27	1.35
Aktiva Pajak Tangguhan	293,730	262,110	(31,620)	(11)	0.89	0.20	0.17
Aktiva Lain-Lain	2,285,435	2,250,701	(34,734)	(2)	0.98	1.54	1.50
Selisih Kurs	156,399		(156,399)	(100)	-	0.11	
JUMLAH AKTIVA	148,750,288	150,180,752	1,430,464	1	1.01	100	100

KEWAJIBAN DAN EKUITAS			Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2004	2005	2004 atas 2005			2004	2005
Kewajiban			Rp	%	Ratio		
Kewajiban Segera	544,166	576,770	32,604	6.0	1.06	0.37	0.38
Simpanan Nasabah							
Pihak Hubungan Istimewa	42,780	15,698	(27,082)	(63.3)	0.37	0.03	0.01
Pihak Ketiga	131,594,774	129,539,708	(2,055,066)	(1.6)	0.98	88.47	86.26
Simpanan Dari Bank Lain							
Pihak Ketiga	358,725	305,654	(53,071)	(14.8)	0.85	0.24	0.20
Kewajiban Derivatif	13,655	87,354	73,699	539.7	6.40	0.01	0.06
Kewajiban Akseptasi	891,762	1,435,546	543,784	61.0	1.61	0.60	0.96
Surat-Surat Berharga	227,316	652,439	425,123	187.0	2.87	0.15	0.43
Hutang Pajak	184,722	286,074	101,352	54.9	1.55	0.12	0.19
Beban Masih Harus Dibayar	59,516	140,181	80,665	135.5	2.36	0.04	0.09
Pinjaman Yang Diterima	317,861	525,316	207,455	65.3	1.65	0.21	0.35
Kewajiban Lain-Lain	563,745	743,390	179,645	31.9	1.32	0.38	0.49
Taksiran Kerugian	25,865	24,200	(1,665)	(6.4)	0.94	0.02	0.02
JUMLAH KEWAJIBAN	134,824,887	134,332,330	(492,557)	(0.4)	1.00	90.64	84.95
Hak Minoritas Ekuitas		1,268	1,268				0.001
Modal Saham	1,537,902	1,539,888	1,986	0.1	1.00	1.03	1.03
Tambahan Modal Disetor	3,877,347	3,889,441	12,094	0.3	1.00	2.61	2.59
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	-				0.71
Selisih Kurs	206,399	225,270	18,871	9.1	1.09	0.14	0.15
Laba (Rugi) Belum Direalisasi	45,934	(14,286)	(60,220)	(131.1)	(0.31)	0.03	(0.01)
Opsi Saham	10,843	3,813	(7,030)	(64.8)	0.35	0.01	0.003
Saldo Laba							
Telah Ditentukan Penggunaannya	281,681	313,635	31,954	11.3	1.11	0.19	0.21
Belum Ditentukan Penggunaannya	6,905,388	8,829,486	1,924,098	27.9	1.28	4.64	5.88
JUMLAH EKUITAS	13,925,401	15,847,154	1,921,753	13.8	1.14	9.36	10.55
KEWAJIBAN & EKUITAS	148,750,288	150,180,752	1,430,464	1.0	1.01	100	100

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

TABEL 4.8
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
LAPORAN LABA RUGI (2004-2005)

(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

	31 Desember		Bertambah/Berkurang		
	2004	2005	2004 atas 2005		
			Rp	%	Ratio
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL					
Pendapatan Bunga					
Bunga	11,196,858	12,844,321	1,647,463	15	1.15
Provisi dan Komisi	285,283	370,622	85,339	30	1.30
Jumlah Pendapatan Bunga	11,482,141	13,214,943	1,732,802	15	1.15
Beban Bunga					
Bunga	(4,857,984)	(5,561,356)	(703,372)	14	1.14
Provisi dan Komisi	(43)	(982)	(939)	2,184	22.84
Pendapatan Bunga Bersih	6,624,114	7,652,605	1,028,491	16	1.16
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan Komisi Lainnya	1,226,399	1,486,345	259,946	21	1.21
Laba Selisih Kurs Bersih	196,829	210,738	13,909	7	1.07
Laba Belum Direalisasikan	6,722		(6,722)	(100)	-
Laba Atas Penjualan Surat Berharga	17,800	117,192	99,392	558	6.58
Lain-lain	92,313	368,266	275,953	299	3.99
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	1,540,063	2,182,541	642,478	42	1.42
Beban PPAP	(182,448)	(359,922)			
Pemulihan Taksiran Kerugian	(10,664)	2,136	12,800	(120)	(0.20)
Beban Operasional Lain					
Beban Karyawan	(1,808,824)	(2,117,436)	(308,612)	17	1.17
Beban Umum dan Administrasi	(1,626,353)	(1,980,604)	(354,251)	22	1.22
Rugi Belum Direalisasikan		(203,938)	(203,938)		
Lain-lain	(113,760)	(171,387)	(57,627)	51	1.51
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(3,548,937)	(4,473,365)	(924,428)	26	1.26
LABA OPERASIONAL BERSIH	4,422,128	5,003,995	581,867	13	1.13
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL					
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	10,556	83,297	72,741	689	7.89
Pendapatan Sewa	8,945	9,449	504	6	1.06
Lain-lain	3,042	26,877	23,835	784	8.84
Jumlah pendapatan non-operasional	22,543	119,623	97,080	431	5.31
BAGIAN LABA PERUSAHAAN ASOSIASI	61,379		(61,379)	(100)	-
Laba Sebelum Pajak	4,506,050	5,123,618	617,568	14	1.14
Penghasilan (Beban) Pajak					
Pajak Kini	(1,373,694)	(1,482,686)	(108,992)	8	1.08
Pajak Tangguhan	63,065	(43,251)	(106,316)	(169)	(0.69)
Laba Sebelum Bagian Laba Hak Minoritas		3,597,681	3,597,681		
Hak Minoritas Laba Bersih Anak Perusahaan		(281)	(281)		
LABA BERSIH	3,195,421	3,597,400	401,979	13	1.13

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Pada tahun 2005 tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu berada pada angka 7% pada bulan januari 2005 dan merangkak naik hingga mencapai angka 12% pada bulan desember 2005 (Lihat lampiran 3, hlm. 84). Hal ini cukup berkaitan dengan meningkatnya laju inflasi yang terjadi di dalam negeri, yakni sebesar 7.32% pada awal tahun dan kian naik hingga mencapai level 17.11% pada akhir tahun 2005.

Pada kondisi ekonomi seperti ini, PT BCA Tbk justru mengambil kebijakan *negative gap* (Lihat Lampiran 1, hlm 80). Secara teori hal ini dapat membuat pendapatan PT BCA Tbk semakin menurun, karena tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya sumber dana lebih cepat daripada meningkatnya penghasilan bunga dalam *portofolio asset*, sehingga penghasilan bunga bersih dari bank akan menurun dengan naiknya tingkat bunga.

Namun, NIM pada periode tahun ini justru mengalami peningkatan, dan tidak sesuai dengan teori *gap management* tersebut. NIM yang meningkat menjadi 6.15% pada tahun 2005 (Lihat tabel 4.2, hlm. 40) terjadi karena adanya peningkatan pada *net interest* sebesar 15.5% atau sekitar Rp 1.02 triliun (Lihat Lampiran 5, hlm 88), yakni Rp 6.6 triliun pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp 7.6 triliun pada tahun 2005. Sedangkan *earning assetnya* justru mengalami penurunan sebesar 4.1% atau sekitar Rp 5.3 triliun. Persentase NIM yang semakin tinggi menunjukkan pendapatan *earning asset* yang semakin menguntungkan.

Dari analisis perbandingan laporan keuangan dan laporan persentase per komponen (Lihat tabel 4.7, hlm. 52) tersebut diketahui bahwa pada periode tahun 2004-2005 ini PT BCA Tbk mengalami peningkatan 25% pada kas yakni Rp 2.9 triliun pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp 3.7 triliun pada tahun 2005.

Semakin meningkatnya jumlah kas pada periode tahun ini, menunjukkan bahwa semakin likuidnya kondisi keuangan PT BCA Tbk dengan asumsi peningkatan kas lebih besar daripada peningkatan hutang. Selain itu peningkatan juga terjadi sebesar 1% pada total aktiva atau sekitar Rp 1.4 triliun. Total aktiva yang meningkat pada tahun 2005 didorong oleh peningkatan yang signifikan pada portofolio kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain (pihak ketiga). Kredit yang diberikan pada pihak hubungan istimewa mengalami penurunan sebesar 13% atau sekitar Rp 72.9 milyar, tetapi portofolio kredit yang diberikan pada pihak ketiga justru mengalami peningkatan sebesar 35%. Yakni Rp 38.7 triliun pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp 52.2 triliun pada tahun 2005, dan pos kredit pihak ketiga ini memiliki persentase yang cukup besar dari total jumlah aktiva, yakni sebesar 34.82%.

Selain itu, obligasi pemerintah yang mewakili 33.18% dari seluruh total aktiva juga mengalami peningkatan sebesar 7% pada tahun 2005 atau sekitar Rp 3.1 triliun. Namun sebaliknya, surat-surat berharga justru mengalami penurunan sebesar 85%, atau sekitar Rp 34.1 triliun. Menurunnya pos surat-surat berharga pada periode tahun ini menyebabkan peningkatan yang cukup besar pada pos kredit yang diberikan pada pihak ketiga. Hal ini membuat pos kredit pihak ketiga menjadi pos dengan persentase terbesar dari keseluruhan total aktiva pada tahun 2005.

Pada periode tahun 2004-2005 ini, keseluruhan jumlah kewajiban dan ekuitas juga mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 1% atau sekitar Rp 1.4 triliun. Dimana, hutang jangka pendek (kewajiban segera) mengalami peningkatan sebesar 6% atau sekitar Rp 32.6 milyar. Menurunnya jumlah kewajiban pada

periode tahun 2004-2005 ini menyebabkan jumlah ekuitas meningkat, hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mulai meningkatkan modal internalnya.

Simpanan nasabah mengalami penurunan, yakni sebesar 1.6% pada simpanan pihak ketiga dan 63.3% pada simpanan hubungan istimewa. Simpanan pihak ketiga dari bank lain juga mengalami penurunan sebesar 14.8% atau sekitar Rp 53 milyar. Beberapa hal ini membuat jumlah kewajiban PT BCA Tbk mengalami penurunan sebesar 0.4%, yaitu sebesar Rp 134.8 triliun pada tahun 2004 menurun menjadi Rp 134.3 triliun pada tahun 2005. Sehingga hal ini berdampak pada jumlah ekuitas yang meningkat sebesar 13.8% atau sekitar Rp 1.9 triliun. Peningkatan jumlah ekuitas ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah modal saham sebesar 0.1% atau sekitar Rp 1.9 triliun dan tambahan modal disetor sebesar 0.3% atau sekitar Rp 12 milyar.

Pada periode ini, jumlah laba bersih meningkat sebesar 13%, yaitu Rp 3.1 triliun pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp 3.5 triliun pada tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 16% atau sekitar Rp 1.02 triliun. Selain itu meningkatnya laba atas penjualan surat berharga sebesar Rp 99 milyar juga mempengaruhi meningkatnya laba bersih pada tahun 2005. Namun, beban operasional juga mengalami peningkatan sebesar 26%. Pada tahun 2005 ini jumlah beban operasional yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang dapat menerapkan kebijakan yang efektif. Sedangkan penjualan aktiva tetap mengalami peningkatan laba sebesar 689% yakni Rp 10.5 milyar pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp 83.2 milyar pada tahun 2005.

TABEL 4.9
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
NERACA (2005-2006)
 (Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

AKTIVA	31 Des		Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2005	2006	2005 atas 2006			2005	2006
			Rp	%	Ratio		
Kas	3,725,998	5,484,694	1,758,696	47	1.47	2.48	3.10
Giro Pada Bank Indonesia	15,029,383	18,401,657	3,372,274	22	1.22	10.01	10.41
Giro Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	233,230	450,053	216,823	93	1.93	0.16	0.25
Penempatan Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	14,792,859	7,072,559	(7,720,300)	(52)	0.48	9.85	4.00
Surat-Surat Berharga	6,002,059	28,271,169	22,269,110	371	4.71	4.00	15.99
Obligasi Pemerintah	49,828,703	49,139,082	(689,621)	(1)	0.99	33.18	27.79
Surat-Surat Berharga Repo	748,505		(748,505)	(100)	-	0.50	
Tagihan Derivatif	83,282	42,037	(41,245)	(50)	0.50	0.06	0.02
Kredit Yang Diberikan							
Pihak Hubungan Istimewa	494,303	173,968	(320,335)	(65)	0.35	0.33	0.10
Pihak Ketiga	52,287,517	59,514,297	7,226,780	14	1.14	34.82	33.66
Investasi Sewa Guna Usaha	55,422	38,153	(17,269)	(31)	0.69	0.04	0.02
Piutang Pembiayaan Konsumen	698,027	991,365	293,338	42	1.42	0.46	0.56
Tagihan Akseptasi	1,653,212	1,740,869	87,657	5	1.05	1.10	0.98
Penyertaan	925	418	(507)	(55)	0.45	0.001	0.0002
Aktiva Tetap	2,034,516	2,239,815	205,299	10	1.10	1.35	1.27
Aktiva Pajak Tangguhan	262,110	354,565	92,455	35	1.35	0.17	0.20
Aktiva Lain-Lain							
Pihak Hubungan Istimewa	32,541	317,865	285,324	877	9.77	0.02	0.18
Pihak Ketiga	2,218,160	2,566,160	348,000	16	1.16	1.48	1.45
JUMLAH AKTIVA	150,180,752	176,798,726	26,617,974	18	1.18	100	100

KEWAJIBAN DAN EKUITAS			Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2005	2006	2005 atas 2006			2005	2006
Kewajiban			Rp	%	Ratio		
Kewajiban Segera	576,770	886,276	309,506	53.7	1.54	0.38	0.50
Simpanan Nasabah							
Pihak Hubungan Istimewa	15,698	19,638	3,940	25.1	1.25	0.01	0.01
Pihak Ketiga	129,539,708	152,716,555	23,176,847	17.9	1.18	86.26	86.38
Simpanan Dari Bank Lain							
Pihak Ketiga	305,654	1,592,318	1,286,664	421.0	5.21	0.20	0.90
Kewajiban Derivatif	87,354	17,761	(69,593)	(79.7)	0.20	0.06	0.01
Kewajiban Akseptasi	1,435,546	1,280,515	(155,031)	(10.8)	0.89	0.96	0.72
Surat-Surat Berharga	652,439	36,762	(615,677)	(94.4)	0.06	0.43	0.02
Hutang Pajak	286,074	418,562	132,488	46.3	1.46	0.19	0.24
Beban Masih Harus Dibayar	140,181	110,660	(29,521)	(21.1)	0.79	0.09	0.06
Pinjaman Yang Diterima	525,316	702,310	176,994	33.7	1.34	0.35	0.40
Kewajiban Lain-Lain	743,390	909,716	166,326	22.4	1.22	0.49	0.51
Taksiran Kerugian	24,200	38,911	14,711	60.8	1.61	0.02	0.02
JUMLAH KEWAJIBAN	134,332,330	158,729,984	24,397,654	18.2	1.18	89.45	89.78
Hak Minoritas EKUITAS	1,268	1,382	114	9.0	1.09	0.001	0.001
Modal Saham	1,539,888	1,540,938	1,050	0.1	1.00	1.03	0.87
Tambahan Modal Disetor Modal Saham Diperoleh Kembali	3,889,441	3,895,933	6,492	0.2	1.00	2.59	2.20
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	-	-	1.00	0.71	0.60
Selisih Kurs	225,270	193,021	(32,249)	(14.3)	0.86	0.15	0.11
Laba (Rugi) Belum Direalisasi Opsi Saham	(14,286) 3,813	12,083	26,369 (3,813)	(184.6) (100)	(0.85) -	(0.01) 0.003	0.01
Saldo Laba Telah Ditentukan Penggunaannya Belum Ditentukan Penggunaannya	313,635 8,829,486	349,609 11,206,865	35,974 2,377,379	11.5 26.9	1.11 1.27	0.21 5.88	0.20 6.34
JUMLAH EKUITAS	15,847,154	18,067,360	2,220,206	14.0	1.14	10.55	10.22
KEWAJIBAN & EKUITAS	150,180,752	176,798,726	26,617,974	17.7	1.18	100	100

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

TABEL 4.10
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
LAPORAN LABA RUGI (2005-2006)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

LAPORAN LABA RUGI PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	31 Desember		Bertambah/Berkurang		
	2005	2006	2005 atas 2006		
			Rp	%	Ratio
Pendapatan Bunga					
Bunga	12,844,321	16,696,078	3,851,757	30	1.30
Provisi dan Komisi	370,622	455,312	84,690	23	1.23
Jumlah Pendapatan Bunga	13,214,943	17,151,390	3,936,447	30	1.30
Beban Bunga					
Bunga	(5,561,356)	(7,666,347)	(2,104,991)	38	1.38
Provisi dan Komisi	(982)	(1,919)	(937)	95	1.95
Pendapatan Bunga Bersih	7,652,605	9,483,124	1,830,519	24	1.24
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan Komisi Lainnya	1,486,345	1,633,018	146,673	10	1.10
Laba Selisih Kurs Bersih	210,738	199,059	(11,679)	(6)	0.94
Laba Belum Direalisasi		25,063	25,063		
Laba Atas Penjualan Surat Berharga	117,192	17,012	(100,180)	(85)	0.15
Lain-lain	368,266	350,926	(17,340)	(5)	0.95
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	2,182,541	2,225,078	42,537	2	1.02
Beban PPAP	(359,922)	(568,564)			
Pemulihan Taksiran Kerugian	2,136	(15,985)	(18,121)	(848)	(7.48)
Beban Operasional Lain					
Beban Karyawan	(2,117,436)	(2,515,884)	(398,448)	19	1.19
Beban Umum dan Administrasi	(1,980,604)	(2,447,423)	(466,819)	24	1.24
Rugi Belum Direalisasi	(203,938)		203,938		
Lain-lain	(171,387)	(151,668)	19,719	(12)	0.88
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(4,473,365)	(5,114,975)	(641,610)	14	1.14
LABA OPERASIONAL BERSIH	5,003,995	6,008,678	1,004,683	20	1.20
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL					
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	83,297	18,822	(64,475)	(77)	0.23
Pendapatan Sewa	9,449	19,595	10,146	107	2.07
Lain-lain	26,877	19,508	(7,369)	(27)	0.73
Jumlah pendapatan non-operasional	119,623	57,925	(61,698)	(52)	0.48
LABA SEBELUM PAJAK	5,123,618	6,066,603	942,985	18	1.18
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK					
Pajak Kini	(1,482,686)	(1,927,550)	(444,864)	30	1.30
Pajak Tangguhan	(43,251)	103,756	147,007	(340)	(2.40)
LABA SEBELUM MINORITAS	3,597,681	4,242,809	645,128	18	1.18
HAK MINORITAS LABA BERSIH	(281)	(117)	164	(58)	0.42
LABA BERSIH	3,597,400	4,242,692	645,292	18	1.18

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Pada tahun 2006 PT BCA Tbk tetap mengambil kebijakan *negative gap* (Lihat Lampiran 1, hlm. 80), dimana tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri mengalami penurunan, hal ini sangat kontras terjadi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 ini tingkat suku bunga berada pada angka 12% di awal tahun dan terus menurun hingga mencapai level 10% pada akhir tahun (Lihat lampiran 3, hlm. 84).

Secara teori kebijakan yang diterapkan PT BCA Tbk ini, memberikan keuntungan *net interest margin* karena *bearing liabilities*nya akan menurun sesuai dengan penurunan *interest rate*, sedangkan *assets*nya hanya sebagian yang mengalami penurunan. *Negative gap* ini menunjukkan bahwa tidak semua *sensitive liabilities* membiayai *sensitive assets* karena ada sebagian *sensitive liabilities* yang dipergunakan untuk membiayai *non sensitive assets*.

Dengan adanya kebijakan *negative gap* tersebut, hal ini berdampak pada rasio profitabilitasnya (Lihat tabel 4.2, hlm. 40), dimana pada periode tahun 2005-2006 ini terjadi peningkatan pada NIM PT BCA Tbk. Rasio *Net Interest Margin* meningkat sebesar 6.15% pada tahun 2005 menjadi 6.55% pada tahun 2006. Peningkatan pada rasio *net interest margin* sebesar 0.40% ini dapat terjadi karena adanya peningkatan *net interest* yang lebih cepat dibandingkan peningkatan *earning assets*nya. Pada periode 2005-2006 ini, *net interest* meningkat sebesar 23.9% atau sekitar Rp 1.8 triliun, yakni Rp 7.6 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 9.4 triliun pada tahun 2006. Sedangkan *earning assets*nya hanya mengalami peningkatan sebesar 16.3% atau sekitar Rp 20.2 triliun.

Dengan analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis persentase per komponen (Lihat tabel 4.9, hlm. 58) diketahui bahwa pada periode tahun 2005-2006 ini, total aktiva mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, yakni sebesar 18% atau sekitar Rp 26.6 triliun. Peningkatan ini didorong oleh adanya peningkatan giro pada bank lain (pihak ketiga) sebesar 93% atau sekitar Rp 216.8 milyar. Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada surat-surat berharga, yaitu sebesar Rp 6 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 28.271 triliun pada tahun 2006. Pada periode tahun 2005-2006 ini kas mengalami peningkatan sebesar 47% atau sekitar Rp 1.7 triliun. Pos kas yang meningkat pada periode tahun ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT BCA Tbk semakin likuid dengan asumsi peningkatan kas lebih besar dibandingkan peningkatan hutang.

Kredit yang diberikan pada hubungan istimewa justru mengalami penurunan sebesar 65% atau sekitar Rp 320 milyar. Tetapi kredit yang diberikan pada pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar 14%, yakni Rp 52.2 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 59.5 triliun pada tahun 2006. Peningkatan total aktiva yang cukup besar juga disebabkan oleh adanya peningkatan aktiva lain-lain, terutama pada pihak hubungan istimewa sebesar Rp 285 milyar dan pada pihak ketiga sebesar Rp 384 milyar.

Pada periode ini, jumlah kewajiban dan ekuitas juga mengalami peningkatan, yakni sebesar 17.7% atau sekitar Rp 26.6 triliun. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan simpanan nasabah baik pada pihak ketiga maupun pihak hubungan istimewa. Simpanan pihak ketiga sebesar Rp 129.5 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 152.7 triliun pada tahun 2006. Pada periode tahun ini simpanan nasabah pihak ketiga menempati persentase terbesar

yakni sebesar 86.38% dari total jumlah kewajiban dan ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa PT BCA Tbk telah berhasil dalam memupuk kepercayaan nasabah sehingga memberikan PT BCA Tbk sumber dana pihak ketiga yang stabil.

Simpanan pihak ketiga dari bank lain juga mengalami peningkatan sebesar 421.0 % atau sekitar Rp 1.2 triliun. Selain peningkatan simpanan nasabah, kenaikan juga terjadi pada modal saham dan tambahan modal disetor. Yaitu modal saham sebesar Rp 1.53 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 1.54 triliun pada tahun 2006. Sedangkan tambahan modal disetor mengalami peningkatan sebesar 0.2% atau sekitar Rp 6.4 milyar.

Pada periode tahun 2005-2006, jumlah laba bersih PT BCA Tbk mengalami peningkatan sebesar 18% yaitu sebesar Rp 3.59 triliun pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp 4.24 triliun pada tahun 2006 (Lihat tabel 4.10, hlm. 60). Sedikit peningkatan ini didorong oleh adanya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 24% atau sekitar Rp 1.83 triliun. Penurunan terjadi pada laba atas penjualan surat berharga, yaitu menurun sebesar Rp 100.1 milyar. Hal serupa juga terjadi pada jumlah pendapatan non operasional. Yakni sebesar Rp 119.6 milyar pada tahun 2005 menurun menjadi Rp 57.9 milyar pada tahun 2006. Meningkatnya jumlah beban operasional PT BCA Tbk dari tahun ke tahun mengharuskan pihak manajemen lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan yang lebih efektif sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba bersih.

TABEL 4.11
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER KOMPONEN
NERACA (2006-2007)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

AKTIVA	2006	2007	2006 atas 2007			2006	2007
			Rp	%	Ratio		
Kas	5,484,694	7,675,723	2,191,029	40	1.40	3.10	3.52
Giro Pada Bank Indonesia	18,401,657	20,871,955	2,470,298	13	1.13	10.41	9.57
Giro Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	450,053	303,429	(146,624)	(33)	0.67	0.25	0.14
Penempatan Pada Bank Lain							
Pihak Ketiga	7,072,559	6,391,403	(681,156)	(10)	0.90	4.00	2.93
Surat-Surat Berharga	28,271,169	45,847,933	17,576,764	62	1.62	15.99	21.03
Obligasi Pemerintah	49,139,082	46,777,950	(2,361,132)	(5)	0.95	27.79	21.46
Tagihan Derivatif	42,037	21,821	(20,216)	(48)	0.52	0.02	0.01
Kredit Yang Diberikan							
Pihak Hubungan Istimewa	173,968	688,565	514,597	296	3.96	0.10	0.32
Pihak Ketiga	59,514,297	80,013,916	20,499,619	34	1.34	33.66	36.70
Investasi Sewa Guna Usaha	38,153	27,737	(10,416)	(27)	0.73	0.02	0.01
Piutang Pembiayaan Konsumen	991,365	1,347,461	356,096	36	1.36	0.56	0.62
Tagihan Akseptasi	1,740,869	2,315,703	574,834	33	1.33	0.98	1.06
Penyertaan	418	1,493	1,075	257	3.57	0.0002	0.001
Aktiva Tetap	2,239,815	2,264,841	25,026	1	1.01	1.27	1.04
Aktiva Pajak Tangguhan	354,565	376,154	21,589	6	1.06	0.20	0.17
Aktiva Lain-Lain	2,884,025	3,078,924	194,899	7	1.07	1.63	1.41
JUMLAH AKTIVA	176,798,726	218,005,008	41,206,282	23	1.23	100	100

KEWAJIBAN DAN EKUITAS			Bertambah/Berkurang			% dari total	
	2006	2007	2006 atas 2007			2006	2007
			Rp	%	Ratio		
KEWAJIBAN							
Kewajiban Segera	886,276	931,095	44,819	5.1	1.05	0.50	0.43
Simpanan Nasabah							
Pihak Hubungan Istimewa	19,638	33,420	13,782	70.2	1.70	0.01	0.02
Pihak Ketiga	152,716,555	189,138,771	36,442,216	23.8	1.24	86.38	86.76
Simpanan Dari Bank Lain							
Pihak Ketiga	1,592,318	2,064,942	472,624	29.7	1.30	0.90	0.95
Kewajiban Derivatif	17,761	31,226	13,465	75.8	1.76	0.01	0.01
Kewajiban Akseptasi	1,280,515	1,691,903	411,388	32.1	1.32	0.72	0.78
Surat-Surat Berharga	36,762	531,782	495,020	1,346.6	14.47	0.02	0.24
Hutang Pajak	418,562	500,871	82,309	19.7	1.20	0.24	0.23
Beban Masih Harus Dibayar	110,660	131,337	20,677	18.7	1.19	0.06	0.06
Pinjaman Yang Diterima	702,310	1,083,995	381,685	54.3	1.54	0.40	0.50
Kewajiban Lain-Lain	909,716	1,362,082	452,366	49.7	1.50	0.51	0.62
Taksiran Kerugian	38,911	61,853	22,942	59.0	1.59	0.02	0.03
JUMLAH KEWAJIBAN	158,729,984	197,563,277	38,833,293	24.5	1.24	89.78	90.62
Hak Minoritas	1,382		(1,382)	(100)	-	0.001	
EKUITAS							
Modal Saham	1,540,938	1,540,938	-	-	1.00	0.87	0.71
Tambahan Modal Disetor	3,895,933	3,895,933	-	-	1.00	2.20	1.79
Modal Saham Diperoleh Kembali	(190,996)	(190,996)	-	-	1.00	(0.11)	(0.09)
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	-	-	1.00	0.60	0.49
Selisih Kurs	193,021	207,498	14,477	7.5	1.08	0.11	0.10
Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas		1,385	1,385				0.001
Laba (Rugi) Belum Direalisasi	12,083	22,313	10,230	84.7	1.85	0.01	0.01
Saldo Laba							
Telah Ditentukan Penggunaannya	349,609	392,036	42,427	12.1	1.12	0.20	0.18
Belum Ditentukan Penggunaannya	11,206,865	13,512,717	2,305,852	20.6	1.21	6.34	6.20
JUMLAH EKUITAS	18,067,360	20,441,731	2,374,371	13.1	1.13	10.22	9.38
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	176,798,726	218,005,008	41,206,282	23.3	1.23	100	100

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

TABEL 4.12
ANALISIS PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISIS PERSENTASE PER
KOMPONEN
LAPORAN LABA RUGI (2006-2007)
(Dalam jutaan rupiah kecuali nominal per saham)

LAPORAN LABA RUGI PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	31 Desember		Bertambah/Berkurang		
	2006	2007	2006 atas 2007		
			Rp	%	Ratio
Pendapatan Bunga					
Bunga	16,696,078	15,775,674	(920,404)	(6)	0.94
Provisi dan Komisi	455,312	551,724	96,412	21	1.21
Jumlah Pendapatan Bunga	17,151,390	16,327,398	(823,992)	(5)	0.95
Beban Bunga					
Bunga	(7,666,347)	(6,746,435)	919,912	(12)	0.88
Provisi dan Komisi	(1,919)	(1,641)	278	(14)	0.86
Pendapatan Bunga Bersih	9,483,124	9,579,322	96,198	1	1.01
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan Komisi Lainnya	1,633,018	1,976,250	343,232	21	1.21
Laba Selisih Kurs Bersih	199,059	237,608	38,549	19	1.19
Laba Belum Direalisasi	25,063	4,631	(20,432)	(82)	0.18
Laba Atas Penjualan Surat Berharga	17,012	55,735	38,723	228	3.28
Lain-lain	350,926	571,492	220,566	63	1.63
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	2,225,078	2,846,166	621,088	28	1.28
Beban PPAP	(568,564)	(188,786)	379,778	(67)	0.33
Pemulihan Taksiran Kerugian	(15,985)	(21,291)	(5,306)	33	1.33
Beban Operasional Lain					
Beban Karyawan	(2,515,884)	(2,870,207)	(354,323)	14	1.14
Beban Umum dan Administrasi	(2,447,423)	(2,859,580)	(412,157)	17	1.17
Lain-lain	(151,668)	(154,364)	(2,696)	2	1.02
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(5,114,975)	(5,884,151)	(769,176)	15	1.15
LABA OPERASIONAL BERSIH	6,008,678	6,331,260	322,582	5	1.05
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL					
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	18,822	15,053	(3,769)	(20)	0.80
Pendapatan Sewa	19,595	21,775	2,180	11	1.11
Lain-lain	19,508	33,542	14,034	72	1.72
Jumlah pendapatan non-operasional	57,925	70,370	12,445	21	1.21
LABA SEBELUM PAJAK	6,066,603	6,401,630	335,027	6	1.06
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK					
Pajak Kini	(1,927,550)	(1,938,025)	(10,475)	1	1.01
Pajak Tangguhan	103,756	25,647	(78,109)	(75)	0.25
LABA SEBELUM BAGIAN LABA	4,242,809	4,489,252	246,443	6	1.06
HAK MINORITAS					
HAK MINORITAS LABA BERSIH	(117)		117	(100)	-
LABA BERSIH	4,242,692	4,489,252	246,560	6	1.06

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Berdasarkan analisis *gap management* (Lihat Lampiran 1, hlm. 80) diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan pada tahun 2007 adalah kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun. Seperti yang terjadi pada tahun 2004, pada tahun 2007 ini tingkat suku bunga yang berlaku di dalam negeri mengalami penurunan hanya sebesar 1 angka, yakni 9% di awal tahun 2007 menurun menjadi 8% di akhir tahun 2007 (Lihat lampiran 3, hlm. 84). Hal ini berkaitan dengan stabilnya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, yakni berada pada angka 6%.

Pada tahun 2007 ini, *negative gap* terjadi dengan total RSA sebesar Rp 179.7 triliun dan 44.52% dari total RSA berasal dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga. Sedangkan total RSL sebesar Rp 191.7 triliun, dengan 98.65% berasal dari simpanan nasabah pihak ketiga. Pertumbuhan portofolio kredit PT BCA Tbk yang signifikan ini didukung oleh infrastruktur kredit yang kokoh dan peluncuran produk-produk kredit inovatif terutama di sektor kredit konsumen serta pendalaman hubungan dengan nasabah (*relationship banking*) yang efektif di bisnis-bisnis utama penyaluran kredit. Sedangkan pertumbuhan dana pihak ketiga didukung oleh infrastruktur perbankan transaksional yang beragam dan memiliki jangkauan yang luas, yang memungkinkan PT BCA Tbk memiliki sumber pendanaan yang stabil terutama berasal dari produk giro dan tabungan untuk mendukung ekspansi kredit serta mempertahankan posisi likuiditas yang solid.

Secara teori, kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun tersebut akan memberi keuntungan pada bank. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas diketahui

bahwa (Lihat tabel 4.2, hlm. 40), pada periode tahun 2006-2007 ini penurunan justru terjadi pada NIM PT BCA Tbk.

Rasio *net interest margin* mengalami penurunan, yakni 6.55% pada tahun 2006 menurun menjadi 5.32% pada tahun 2007. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada *net interest* yang lebih lambat bila dibandingkan dengan peningkatan pada *earning assetsnya*. Pada *Net Interest* terjadi peningkatan sebesar 1% atau sekitar Rp 96.1 milyar, yakni Rp 9.4 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 9.5 triliun pada tahun 2007, sedangkan *earning assetnya* mengalami peningkatan sebesar 24.5% atau sekitar Rp 35.4 triliun pada periode tahun 2006-2007 ini. Angka persentase NIM yang menurun ini menunjukkan penempatan *earning asset* yang kurang menguntungkan.

Berdasarkan analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis persentase per komponen (Lihat tabel 4.11, hlm. 64) diketahui bahwa pada periode tahun 2006-2007 PT BCA Tbk mengalami pertumbuhan total aktiva yang cukup pesat yakni sebesar 23%, jumlah aktiva sebesar Rp 176.7 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 218.0 triliun pada tahun 2007. Peningkatan yang cukup signifikan ini didorong oleh adanya peningkatan kas dan giro pada bank Indonesia. Pos kas meningkat sebesar 40% atau sekitar Rp 2.19 triliun, sedangkan Giro meningkat sebesar 13% atau sekitar Rp 2.47 triliun. Peningkatan pos kas yang cukup signifikan, seperti pada periode tahun 2006-2007 ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT BCA Tbk yang semakin likuid dengan asumsi peningkatan kas lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan hutang.

Selain itu pos surat-surat berharga juga mengalami peningkatan, yakni sebesar Rp 28.2 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 45.8 triliun pada

tahun 2007. Kredit yang diberikan juga mengalami peningkatan pada tahun 2007, baik yang berasal dari pihak hubungan istimewa maupun pihak ketiga. Pertumbuhan portofolio kredit pihak ketiga PT BCA Tbk yang signifikan sebesar 34% ini, memiliki persentase terbesar pada total aktiva, yaitu sebesar 36.7%. Sebaliknya obligasi pemerintah yang memiliki persentase terbesar kedua terhadap total aktiva justru mengalami penurunan sebesar 5% atau sekitar Rp 2.36 triliun.

Pada periode tahun 2006-2007 ini, PT BCA Tbk mengalami peningkatan sebesar 23.3% pada keseluruhan jumlah kewajiban dan ekuitasnya atau sekitar Rp 41.2 triliun. Peningkatan yang terjadi pada keseluruhan jumlah kewajiban dan ekuitas disebabkan oleh adanya peningkatan pada simpanan nasabah terutama pada pihak ketiga. Simpanan nasabah pihak ketiga meningkat sebesar 23.8%, yakni Rp 152.7 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 189.1 triliun pada tahun 2007. Selain itu simpanan pihak ketiga dari bank lain juga meningkat sebesar 29.7 triliun atau sekitar Rp 472.6 milyar. Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada surat-surat berharga yakni sebesar 1.346% atau sekitar Rp 495.02 milyar.

Jumlah hutang jangka pendek (kewajiban segera) mengalami peningkatan sebesar 5.1% atau sekitar Rp 44.8 milyar, sedangkan jumlah kewajiban keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 24.5% atau sekitar Rp 38.8 triliun pada tahun 2007 ini. Dengan adanya peningkatan jumlah kewajiban tersebut, hal ini membuat jumlah ekuitas menurun sebesar 13.1% atau sekitar Rp 2.3 triliun. Pada periode ini, laba bersih PT BCA Tbk meningkat sebesar 6%, yakni Rp 4.2 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 4.4 triliun pada tahun 2007. Peningkatan yang cukup kecil ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan

bunga bersih, yakni sebesar Rp 96.1 milyar atau sekitar 1%. Peningkatan kecil juga terjadi pada jumlah pendapatan operasional lain, yaitu Rp 2.22 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 2.84 triliun pada tahun 2007. Jumlah pendapatan non-operasional PT BCA Tbk pada tahun 2007 juga mengalami peningkatan, yakni sebesar 21% atau sekitar Rp 12.44 milyar. Namun jumlah beban operasional juga mengalami peningkatan sebesar 15%, yakni Rp 5.11 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 5.88 triliun pada tahun 2007.

Tabel 4.13
Evaluasi SBI, Gap, dan NIM Periode Tahun 2002-2007

Tahun	2002	2003	2004	2005	2006	2007
SBI	Menurun	Menurun	Menurun	Meningkat	Menurun	Menurun
Kebijakan Gap	<i>Negative gap</i>	<i>Positive gap</i>	<i>Negative gap</i>	<i>Negative gap</i>	<i>Negative gap</i>	<i>Negative gap</i>
NIM	5.27%	4.50%	5.10%	6.15%	6.55%	5.32%

Sumber : Data Diolah

Setelah dilakukan beberapa jenis analisis tersebut, yakni analisis *gap mangement*, analisis rasio profitabilitas berupa *net interest margin*, analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis persentase per komponen selama periode tahun 2002-2007 diketahui bahwa kebijakan *gap management* merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian khusus, karena kebijakan ini akan sangat mempengaruhi profitabilitas bank. Risiko tingkat bunga yang berfluktuasi selama tahun 2002-2007 menjadi penyebab pentingnya *gap management* bagi perbankan di Indonesia. Salah satu keuntungan yang didapat dari penerapan *gap management* ini adalah apabila posisi *gap*-nya sesuai dengan tingkat bunga yang terjadi maka bank dapat meningkatkan profitabilitasnya (*net interest margin*), sehingga bank dapat dikatakan sudah dapat memmanage *interest rate risk*.

Analisis *gap management* yang dilakukan pada PT BCA Tbk memberikan hasil bahwa pada tahun 2002 hingga 2007, PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *gap management* yang bervariasi. Pada tahun 2002 dan 2004-2007 posisi *gap* PT BCA Tbk adalah *negative gap*, karena pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* atau sumber dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada *rate sensitive assets* atau alokasi dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Sedangkan pada tahun 2003, kebijakan yang diterapkan PT BCA Tbk adalah kebijakan *positive gap*, karena *rate sensitive assets* atau alokasi dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* atau sumber dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga.

Secara teori kebijakan *positive gap* sangat menguntungkan untuk diterapkan bila tingkat suku bunga dalam negeri meningkat, dan kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun, pada tahun 2003 tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan dan kebijakan *gap* yang diterapkan adalah *positive gap*, hal ini membuat NIM PT BCA Tbk mengalami penurunan (Lihat tabel 4.13, hlm. 70). Secara teori seharusnya PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun seperti ini, karena akan meningkatkan *net interest margin* yakni pendapatan tetap dan sumber dana akan di *roll over* dengan tingkat suku bunga menurun.

NIM yang menurun menjadi 4.50% disebabkan oleh adanya penurunan pada *net interestnya* sebesar 1.8% atau sekitar Rp 99.9 milyar sedangkan *earning assetnya* justru mengalami peningkatan sebesar 14.9% atau sekitar Rp 15.3 triliun (Lihat Lampiran 5, hlm. 88), penurunan *net interest* dapat terjadi karena *interest*

income menurun sebesar Rp 1.8 triliun. Tahun 2004 PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun dan hal ini sesuai dengan teori *gap management*, yakni adanya peningkatan pada NIM PT BCA Tbk. Karena dengan adanya kebijakan yang tepat seperti ini, maka pendapatan tetap dan sumber dana akan di *roll over* dengan suku bunga menurun sehingga akan meningkatkan jumlah *net interest margin*. Berbeda dengan tahun 2005, pada periode ini PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang meningkat.

Secara teori hal ini akan memberikan kerugian karena dengan adanya kebijakan ini, maka tingkat suku bunga yang meningkat tersebut akan meningkatkan biaya sumber dana lebih cepat daripada meningkatnya penghasilan bunga dalam portofolio *asset*, sehingga penghasilan bunga akan menurun dengan naiknya tingkat bunga. Namun yang terjadi pada kenyataan tidak sesuai dengan teori yang ada, yakni NIM justru mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada *net interest* sebesar 15.5% atau sekitar Rp 1.02 triliun dan penurunan pada *earning assets* sebesar 4.1% atau sekitar Rp 5.3 triliun (Lihat Lampiran 5, hlm. 88). Penurunan *earning asset* tersebut, dapat terjadi karena adanya penurunan (Lihat Tabel 4.7, hlm. 52) pada surat-surat berharga sebesar 85% atau sekitar Rp 34.1 triliun, padahal pos ini memiliki persentase yang cukup besar dari keseluruhan total aktiva yakni sebesar 33.18%.

Tahun 2006 PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang menurun dan hal ini sesuai dengan teori *gap management*, yakni adanya peningkatan pada profitabilitas PT BCA Tbk. Sedangkan pada tahun 2007 PT BCA Tbk menerapkan kebijakan *negative gap*

pada tingkat suku bunga yang menurun, secara teori seharusnya kebijakan ini akan memberikan dampak positif pada profitabilitasnya. Namun yang terjadi pada kenyataan justru sebaliknya, NIM PT BCA Tbk justru mengalami penurunan (Lihat tabel 4.13, hlm. 70). NIM yang menurun menjadi 5.32% disebabkan oleh adanya peningkatan pada *net interest* yang lebih lambat bila dibandingkan dengan *earning assetsnya*. Jumlah *net interest* mengalami peningkatan sebesar 1% atau sekitar Rp 96.1 milyar, sedangkan *earning assetnya* mengalami peningkatan sebesar 24.5% atau sekitar Rp 35.4 triliun (Lihat Lampiran 5, hlm. 88). Peningkatan *earning assets* yang sangat cepat ini disebabkan oleh adanya (Lihat tabel 4.11, hlm. 64) peningkatan pada surat-surat berharga sebesar 62%, yakni Rp 28.2 triliun pada tahun 2006 meningkat menjadi Rp 45.8 triliun pada tahun 2007. Selain itu kredit yang diberikan pada pihak ketiga juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni sebesar 34% atau sekitar Rp 20.4 triliun, pos ini menjadi pos dengan persentase terbesar pada total aktiva secara keseluruhan, yakni sebesar 36.70%.

Pada umumnya, bank akan mengalami kesulitan untuk membuat kebijakan *matched gap* antara struktur *rate sensitive asset* (RSA) dan *rate sensitive liabilities* (RSL), hal ini karena kebijakan yang diterapkan bank sulit untuk tidak memenuhi keinginan nasabah. Sehingga untuk dapat memanfaatkan peluang meningkatkan *net interest margin* sangat diperlukan adanya perkiraan terhadap tingkat bunga (*Interest Rate Forecasting*) yang akan berkaitan dengan fluktuasi tingkat suku bunga yang ada, maka PT BCA Tbk harus cepat tanggap dalam mengatur posisi RSA dan RSLnya. Dengan kata lain PT BCA Tbk harus cepat tanggap mengadakan perubahan apabila dirasa akan menguntungkan. Misalnya saja seperti

pada akhir tahun 2004, yakni tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga memasuki tahun 2005 tingkat suku bunga tersebut tetap mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan kondisi suku bunga cenderung akan mengalami kenaikan, maka PT BCA Tbk seharusnya menerapkan kebijakan *positive gap* yakni dengan cara meningkatkan *rate sensitive asset* dan mengurangi *rate sensitive liability*. Sebaliknya jika dirasa tingkat suku bunga akan menurun, maka bank menerapkan kebijakan *negative gap*, dengan cara meningkatkan *rate sensitive liability*nya dan mengurangi *rate sensitive asset*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis selama periode 2002-2007 pada laporan keuangan PT BCA Tbk maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. PT BCA Tbk mengambil kebijakan *negative gap* pada tahun 2002, 2004, 2005, 2006, dan 2007. Hal ini terjadi karena pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* atau sumber dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada *rate sensitive assets* atau alokasi dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Dan mengambil kebijakan *positive gap* pada tahun 2003, yakni *rate sensitive assets* atau alokasi dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada pengalokasian untuk *rate sensitive liabilities* atau sumber dana yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga.
2. Selama tahun 2002-2007 tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia mengalami fluktuasi, yakni mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2002 hingga akhir desember 2004. Sedikit kenaikan terjadi pada tahun 2005, hingga mengalami penurunan kembali pada tahun 2006 hingga akhir 2007. Hal ini tidak terlepas dari adanya fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia.
3. PT BCA Tbk mengalami sedikit penurunan laba bersih pada tahun 2002-2003 hal ini berkaitan erat dengan kebijakan yang diambil pada tahun tersebut yaitu kebijakan *negative gap* pada tingkat suku bunga yang

cenderung menurun. Peningkatan laba bersih yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2004-2007.

4. Peningkatan yang signifikan setiap tahun terus terjadi pada portofolio kredit dan rekening transaksional dana pihak ketiga, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kepercayaan nasabah untuk menempatkan dananya di PT BCA Tbk. Pertumbuhan dana pihak ketiga ini didukung oleh infrastruktur perbankan transaksional yang beragam dan memiliki jangkauan yang luas, sehingga PT BCA Tbk memiliki sumber pendanaan yang stabil terutama berasal dari produk giro dan tabungan dalam mendukung ekspansi kredit.
5. Pada periode tahun 2002-2007, sumber pendanaan PT BCA Tbk sebagian besar selalu berasal dari sumber hutang dan sisanya berupa modal sendiri. Hal ini menunjukkan adanya prinsip *high risk high return*, karena semakin tinggi sumber pendanaan yang berasal dari hutang, maka risiko yang ditanggung juga akan semakin tinggi. Simpanan dana pihak ketiga selalu menjadi pos dengan persentase terbesar pada neraca. Tingginya dana pihak ketiga ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan kepercayaan yang tinggi pada PT BCA Tbk.

5.2 Saran

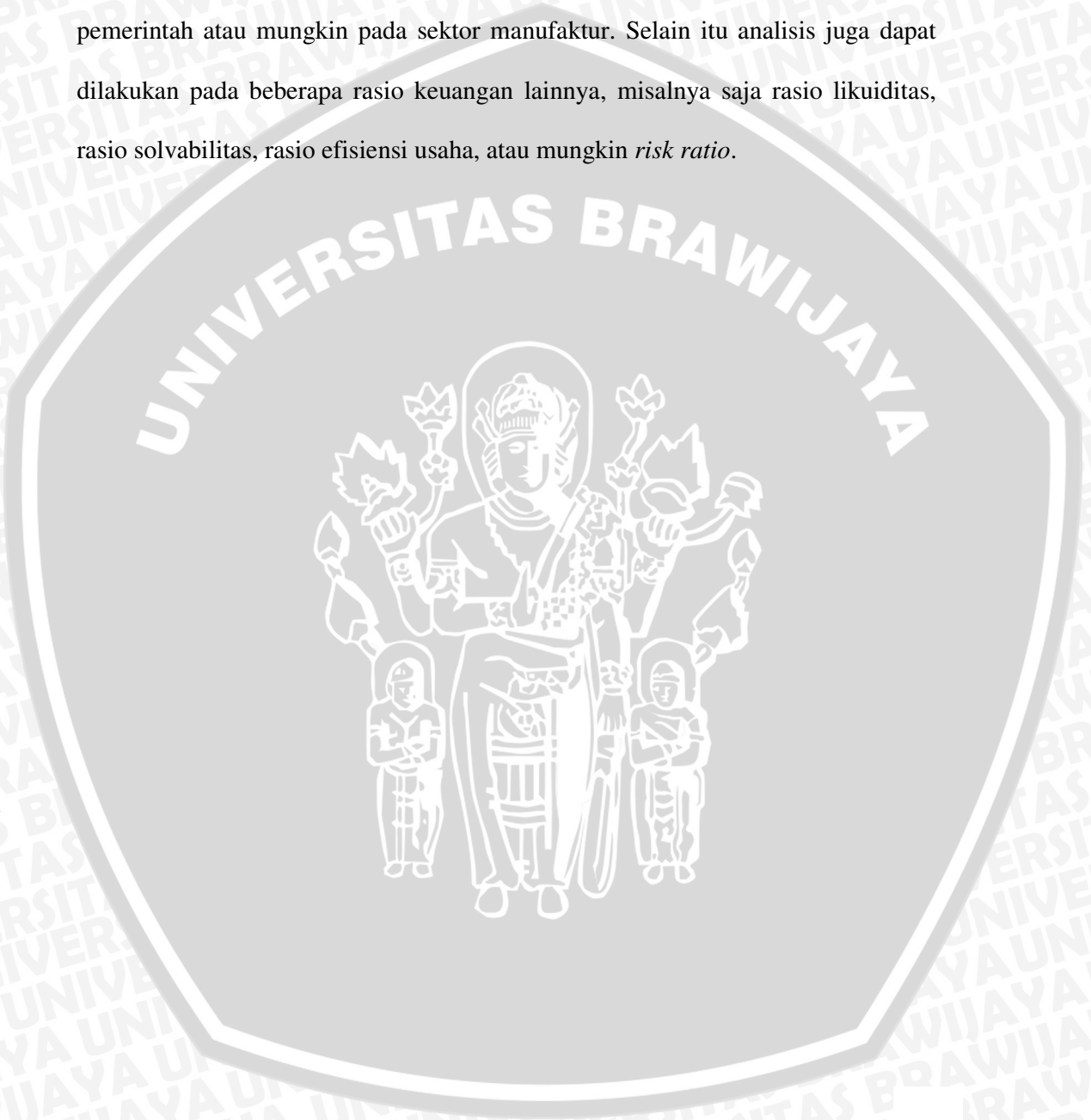
Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

Bagi PT BCA Tbk

1. Dengan adanya fluktuasi tingkat bunga yang tidak menentu, sebaiknya PT BCA Tbk lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan *asset liability management* karena hal ini sangat mempengaruhi naik turunnya *net interest margin* yang akan diperoleh.
2. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, PT BCA Tbk hendaknya memperhatikan dan merencanakan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi bank-bank pesaingnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan, yakni dengan melakukan pengelolaan biaya operasional yang efisien. Sehingga hal ini dapat mendorong pertumbuhan profitabilitas PT BCA Tbk. Lalu pada akhirnya hal ini dapat lebih meningkatkan kredibilitas PT BCA Tbk di mata pemegang saham, nasabah, maupun masyarakat yang melakukan transaksi perbankan di PT BCA Tbk.
3. Disarankan sebaiknya PT BCA Tbk menerapkan kebijakan kredit yang tepat dengan prinsip kehati-hatian karena dengan semakin tingginya jumlah kredit yang diberikan maka akan semakin tinggi pula risiko yang ada, misalnya dengan adanya risiko gagal bayar (*default risk*).

Bagi penelitian berikutnya

Disarankan bagi penelitian berikutnya yang akan meneliti permasalahan yang sama untuk melakukan penelitian di sektor lain, misalnya pada bank milik pemerintah atau mungkin pada sektor manufaktur. Selain itu analisis juga dapat dilakukan pada beberapa rasio keuangan lainnya, misalnya saja rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio efisiensi usaha, atau mungkin *risk ratio*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, *Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998*, 2006, Jakarta: Bank Indonesia
- Dahlan Siamat, 2004, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Imam Rusyamsi, 1999, *Asset Liability Management*, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Jakarta.
- Indra Bastian dan Suhardjono, 2006, *Akuntansi Perbankan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mukhdarsyah Sinungan, 1997, *Manajemen Dana Bank*, Edisi Kelima, Bumi Aksara, Jakarta.
- Munawir, 1997, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Nanik Tsania Hasni, 2000, *Kebijakan Asset Liability Management (ALMA) dalam mengelola Interest Rate Risk dan Liquidity Risk (Studi kasus pada PT. Bank Mega Tbk.)*, Skripsi, Program Studi Manajemen, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rose, Peter S., & Donald R. Fraser, 1988, *Financial Institutions*, 3 th. ed, Toppan Company, Japan.
- Rose, Peter S., & Sylvia C. Hudgins, 2005, *Bank Management and Financial Services*, 6 th. ed, Mc Graw Hill, New York.
- Sawaldjo Puspoprano, 2004, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.

Selamet Riyadi, 2004, *Banking Assets and Liability Management*, Penerbit FE UI, Jakarta.

Weston, J. Fred & Thomas E. Copeland, 1996, *Managerial Finance*, Terjemahan oleh Jaka Wasana & Kibrandoko, 1997, Binarupa Aksara, Jakarta.



Lampiran 1 : Analisis Gap Management PT BCA Tbk periode tahun 2002-2007

Tabel 7.1
GAP MANAGEMENT PT BCA Tbk
Periode Tahun 2002-2007
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2002	2003	2004	2005	2006	2007
AKTIVA						
Penempatan Pada Bank Lain	7,554,578	4,890,943	2,979,680	14,792,859	7,072,559	6,391,403
Surat-Surat Berharga	27,210,760	43,803,697	40,141,743	6,002,059	28,271,169	45,847,933
Obligasi Pemerintah	47,702,243	41,225,920	46,658,916	49,828,703	49,139,082	46,777,950
Surat-Surat Berharga Repo	305,120	302,008	381,048	748,505		
Kredit Yang Diberikan						
Pihak Hubungan Istimewa	246	671,219	567,226	494,303	173,968	688,565
Pihak Ketiga	20,568,895	27,773,643	38,744,203	52,287,517	59,514,297	80,013,916
Total RSA	103,341,842	118,667,430	129,472,816	124,153,946	144,171,075	179,719,767
PASIVA						
Simpanan Nasabah						
Pihak Hubungan Istimewa	18,073	40,300	42,780	15,698	19,638	33,420
Pihak Ketiga	103,698,156	117,969,446	131,594,774	129,539,708	152,716,555	189,138,771
Simpanan Dari Bank Lain						
Pihak Hubungan Istimewa	43,412					
Pihak Ketiga	143,320	236,454	358,725	305,654	1,592,318	2,064,942
Surat-Surat Berharga	112,883	55,689	227,316	652,439	36,762	531,782
Total RSL	103,997,771	118,261,589	132,180,815	130,497,801	154,345,635	191,735,495
GAP	(655,929)	405,841	(2,707,999)	(6,343,855)	(10,174,560)	(12,015,728)
GAP RATIO	0.994	1.003	0.980	0.951	0.934	0.937

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Lampiran 2 : Laporan Keuangan PT BCA Tbk Periode Tahun 2002-2007

Tabel 7.2 PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
(Dalam jutaan rupiah kecuali nilai nominal per saham)

AKTIVA	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Kas	3,543,152	3,491,835	2,976,375	3,725,998	5,484,694	7,675,723
Giro Pada Bank Indonesia	5,042,185	5,815,532	10,234,721	15,029,383	18,401,657	20,871,955
Giro Pada Bank Lain						
Pihak Hubungan Istimewa		14,837	11,250			
Pihak Ketiga	241,985	289,145	213,852	235,655	454,894	303,429
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(2,766)	(3,190)	(2,504)	(2,425)	(4,841)	
Penempatan Pada Bank Lain						
Pihak Ketiga	7,610,213	4,927,257	3,004,618	14,866,086	7,135,120	6,391,403
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(55,635)	(36,314)	(24,938)	(73,227)	(62,561)	
Surat-Surat Berharga	27,272,132	43,868,056	40,211,376	6,096,341	28,360,293	45,847,933
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(61,372)	(64,359)	(69,633)	(94,282)	(89,124)	
Obligasi Pemerintah	47,702,243	41,225,920	46,658,916	49,828,703	49,139,082	46,777,950
Surat-Surat Berharga Repo	305,120	302,008	381,048	748,505		
Tagihan Derivatif		14,294	17,413	84,123	42,462	21,821
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif		(143)	(174)	(841)	(425)	
Kredit Yang Diberikan						
Pihak Hubungan Istimewa	246	671,219	567,226	494,303	173,968	688,565
Pihak Ketiga	21,388,353	28,657,497	39,816,745	53,636,776	61,248,340	81,700,068
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(819,458)	(883,854)	(1,072,542)	(1,349,259)	(1,734,043)	
Investasi Sewa Guna Usaha	96,618			57,412	39,696	27,737
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(15,991)			(1,990)	(1,543)	
Piutang Pembiayaan Konsumen	185,380			725,364	1,024,692	1,347,461
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(7,142)			(27,337)	(33,327)	
Tagihan Akseptasi	193,735	542,068	961,911	1,670,698	1,763,187	2,315,703
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(1,944)	(11,431)	(31,210)	(17,486)	(22,318)	
Penyertaan	141,818	214,470	275,849	5,791	5,791	1,493
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(4,840)	(4,850)	(5,731)	(4,866)	(5,373)	
Aktiva Tetap	2,979,468	3,026,441	3,313,685	3,690,821	4,159,674	2,264,841
Akumulasi Penyusutan	(908,613)	(1,178,600)	(1,423,529)	(1,656,305)	(1,919,859)	
Aktiva Pajak Tangguhan	971,816	230,665	293,730	262,110	354,565	376,154
Aktiva Lain-Lain	1,555,883	1,730,956	2,285,435			3,078,924
Pihak Hubungan Istimewa				32,541	317,865	
Pihak Ketiga				2,268,174	2,616,485	
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(50,000)	(50,000)	(50,000)	(50,014)	(50,325)	
Selisih Kurs		179,913	206,399			
JUMLAH AKTIVA	117.304.586	132.969.372	148.750.288	150.180.752	176.798.726	218.005.008

Sumber : PT Bursa Efek Jakarta, 2008

KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2002	2003	2004	2005	2006	2007
KEWAJIBAN						
Kewajiban Segera	523,394	677,090	544,166	576,770	886,276	931,095
Simpanan Nasabah						
Pihak Hubungan Istimewa	18,073	40,300	42,780	15,698	19,638	33,420
Pihak Ketiga	103,698,156	117,969,446	131,594,774	129,539,708	152,716,555	189,138,771
Simpanan Dari Bank Lain						
Pihak Hubungan Istimewa	43,412					
Pihak Ketiga	143,320	236,454	358,725	305,654	1,592,318	2,064,942
Kewajiban Derivatif	2,074	8,769	13,655	87,354	17,761	31,226
Kewajiban Akseptasi	193,735	569,271	891,762	1,435,546	1,280,515	1,691,903
Surat-Surat Berharga	112,883	55,689	227,316	652,439	36,762	531,782
Hutang Pajak	196,677	102,464	184,722	286,074	418,562	500,871
Beban Masih Harus Dibayar	167,744	80,193	59,516	140,181	110,660	131,337
Pinjaman Yang Diterima	385,854	162,704	317,861	525,316	702,310	1,083,995
Kewajiban Lain-Lain	302,786	427,153	563,745	743,390	909,716	1,362,082
Taksiran Kerugian	7,925	14,394	25,865	24,200	38,911	61,853
JUMLAH KEWAJIBAN	105,796,033	120,343,927	134,824,887	134,332,330	158,729,984	197,563,277
Hak Minoritas	643			1,268	1,382	
EKUITAS						
Modal Saham	1,504,381	1,532,784	1,537,902	1,539,888	1,540,938	1,540,938
Tambahan Modal Disetor	3,708,894	3,846,181	3,877,347	3,889,441	3,895,933	3,895,933
Modal Saham Diperoleh Kembali					(190,996)	(190,996)
Selisih Penilaian Kembali Aktiva	1,059,907	1,059,907	1,059,907	1,059,907	1,059,907	1,059,907
Selisih Kurs	193,254	179,913	206,399	225,270	193,021	207,498
Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas						1,385
Laba (Rugi) Belum Direalisasi		(41,637)	45,934	(14,286)	12,083	22,313
Opsi Saham	2,147	28,959	10,843	3,813		
Saldo Laba						
Telah Ditentukan Penggunaannya	232,357	257,772	281,681	313,635	349,609	392,036
Belum Ditentukan Penggunaannya	4,806,970	5,761,566	6,905,388	8,829,486	11,206,865	13,512,717
JUMLAH EKUITAS	11,507,910	12,625,445	13,925,401	15,847,154	18,067,360	20,441,731
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	117,304,586	132,969,372	148,750,288	150,180,752	176,798,726	218,005,008

Sumber : PT Bursa Efek Jakarta, 2008

**PT BANK CENTRAL ASIA Tbk DAN ANAK
PERUSAHAAN**
Tabel 7.3
LAPORAN LABA RUGI
(Dalam jutaan rupiah kecuali nilai nominal per saham)

PENDAPATAN & BEBAN OPERASIONAL	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Pendapatan Bunga						
Bunga	13,789,501	11,961,807	11,196,858	12,844,321	16,696,078	15,775,674
Provisi dan Komisi	204,102	224,142	285,283	370,622	455,312	551,724
Jumlah Pendapatan Bunga	13,993,603	12,185,949	11,482,141	13,214,943	17,151,390	16,327,398
Beban Bunga						
Bunga	(8,528,641)	(6,821,723)	(4,857,984)	(5,561,356)	(7,666,347)	(6,746,435)
Provisi dan Komisi	(1,008)	(226)	(43)	(982)	(1,919)	(1,641)
Pendapatan Bunga Bersih	5,463,954	5,364,000	6,624,114	7,652,605	9,483,124	9,579,322
Pendapatan Operasional Lainnya						
Provisi dan Komisi Lainnya	843,718	992,530	1,226,399	1,486,345	1,633,018	1,976,250
Laba Selisih Kurs Bersih	152,466	156,233	196,829	210,738	199,059	237,608
Laba Belum Direalisasi	47,995	70,769	6,722		25,063	4,631
Laba Atas Penjualan Surat Berharga			17,800	117,192	17,012	55,735
Lain-lain	139,989	102,904	92,313	368,266	350,926	571,492
Jumlah Pendapatan Operasional Lain	1,184,168	1,322,436	1,540,063	2,182,541	2,225,078	2,846,166
Beban PPAP	(159,368)	(106,768)	(182,448)	(359,922)	(568,564)	(188,786)
Pemulihan Taksiran Kerugian	45	(6,500)	(10,664)	2,136	(15,985)	(21,291)
Beban Operasional Lain						
Beban Karyawan	(1,510,778)	(1,670,372)	(1,808,824)	(2,117,436)	(2,515,884)	(2,870,207)
Beban Umum dan Administrasi	(1,521,492)	(1,567,947)	(1,626,353)	(1,980,604)	(2,447,423)	(2,859,580)
Rugi Belum Direalisasi				(203,938)		
Rugi Penjualan Surat Berharga	(7,976)	(27,564)				
Lain-lain	(84,838)	(220,734)	(113,760)	(171,387)	(151,668)	(154,364)
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(3,125,084)	(3,486,617)	(3,548,937)	(4,473,365)	(5,114,975)	(5,884,151)
LABA OPERASIONAL BERSIH	3,363,715	3,086,551	4,422,128	5,003,995	6,008,678	6,331,260
PENDAPATAN NON-OPERASIONAL						
Laba (rugi) Penjualan Aktiva Tetap	17,384	6,753	10,556	83,297	18,822	15,053
Pendapatan Sewa	5,546	6,180	8,945	9,449	19,595	21,775
Lain-lain	13,072	915	3,042	26,877	19,508	33,542
Jumlah pendapatan non-operasional	36,002	13,848	22,543	119,623	57,925	70,370
Bagian Laba Perusahaan Asosiasi	349	25,552	61,379			
Laba Sebelum Pajak	3,400,066	3,125,951	4,506,050	5,123,618	6,066,603	6,401,630
PENGHASILAN (BEBAN) PAJAK						
Pajak Kini	(8,329)		(1,373,694)	(1,482,686)	(1,927,550)	(1,938,025)
Pajak Tangguhan	(850,106)	(735,096)	63,065	(43,251)	103,756	25,647
Laba Sebelum Bagian Hak Minoritas	2,541,631			3,597,681	4,242,809	4,489,252
Hak Minoritas Atas Laba Bersih	(79)			(281)	(117)	
LABA BERSIH	2,541,552	2,390,855	3,195,421	3,597,400	4,242,692	4,489,252

Sumber : PT Bursa Efek Jakarta, 2008

Lampiran 3 : Tabel dan Grafik Suku Bunga SBI 1 dan 3 bulan periode tahun

2002-2007

**Tabel 7.4 Suku Bunga SBI 1
Bulan Periode Tahun 2002-2007**

2002	%	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%	2007	%
Jan	17.50%	Jan	12.89%	Jan	8.24%	Jan	7.42%	Jan	12.74%	Jan	9.75%
Feb	16.91%	Feb	12.65%	Feb	7.77%	Feb	7.42%	Feb	12.74%	Feb	9.25%
Mar	16.86%	Mar	11.97%	Mar	7.42%	Mar	7.43%	Mar	12.73%	Mar	9.00%
Apr	16.74%	Apr	11.40%	Apr	7.34%	Apr	7.53%	Apr	12.73%	Apr	9.00%
Mei	16.50%	Mei	10.91%	Mei	7.32%	Mei	7.81%	Mei	12.74%	Mei	9.00%
Juni	15.17%	Juni	10.27%	Juni	7.33%	Juni	7.98%	Juni	12.50%	Juni	8.75%
Juli	15.06%	Juli	9.30%	Juli	7.37%	Juli	8.49%	Juli	12.50%	Juli	8.50%
Agt	14.54%	Agt	9.06%	Agt	7.37%	Agt	8.50%	Agt	12.25%	Agt	8.25%
Sept	14.07%	Sept	8.83%	Sept	7.38%	Sept	10.00%	Sept	11.25%	Sept	8.25%
Okt	13.06%	Okt	8.59%	Okt	7.40%	Okt	11.00%	Okt	11.25%	Okt	8.25%
Nov	13.10%	Nov	8.46%	Nov	7.42%	Nov	12.25%	Nov	10.75%	Nov	8.25%
Des	13.06%	Des	8.43%	Des	7.43%	Des	12.75%	Des	10.25%		

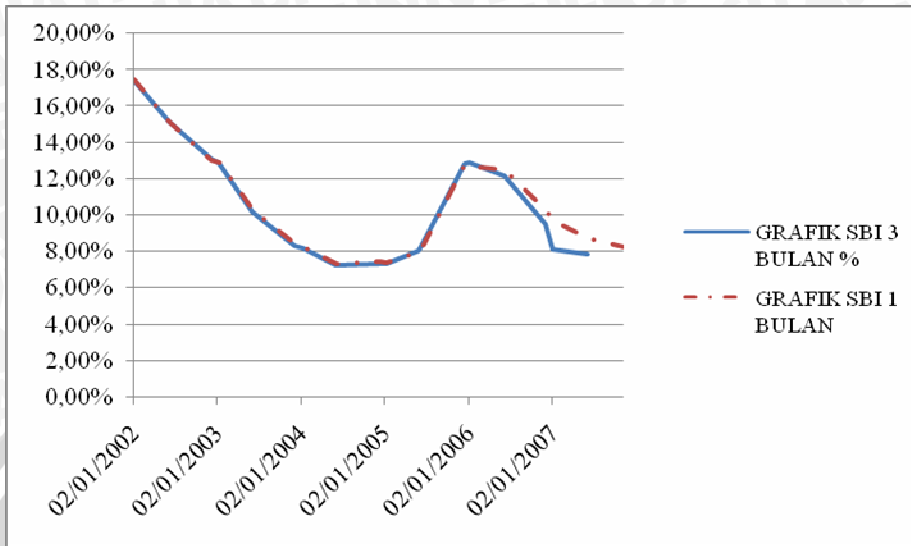
Sumber : Bank Indonesia, 2008

**Tabel 7.5 Suku Bunga SBI 3 Bulan
Periode Tahun 2002-2007**

2002	%	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%	2007	%
Jan	17.43%	Jan	12.93%	Jan	8.15%	Jan	7.30%	Jan	12.91%	Feb	8.10%
Feb	17.01%	Feb	12.68%	Feb	7.70%	Feb	7.27%	Feb	12.92%	Mei	7.83%
Mar	16.88%	Mar	11.96%	Mar	7.32%	Mar	7.31%	Mar	12.73%		
Apr	16.74%	Apr	11.29%	Apr	7.25%	Apr	7.51%	Apr	12.64%		
Mei	16.29%	Mei	10.88%	Mei	7.24%	Mei	7.81%	Mei	12.15%		
Juni	15.17%	Juni	10.18%	Juni	7.25%	Juni	8.05%	Agt	11.36%		
Juli	15.00%	Juli	9.17%	Juli	7.29%	Juli	8.45%	Nov	9.50%		
Agt	14.92%	Agt	9.06%	Agt	7.31%	Agt	8.54%				
Sept	14.11%	Sept	8.75%	Sept	7.31%	Sept	9.25%				
Okt	13.12%	Okt	8.43%	Okt	7.30%	Okt	12.09%				
Nov	13.12%	Nov	8.38%	Nov	7.30%	Nov	12.69%				
Des	13.11%	Des	8.34%	Des	7.29%	Des	12.83%				

Sumber : Bank Indonesia, 2008

Gambar 7.1
GRAFIK SBI 1 BULAN DAN 3 BULAN



Sumber : Diolah Berdasarkan Data Bank Indonesia, 2008

Lampiran 4 : Perhitungan Rasio Profitabilitas (NIM) periode tahun 2002-2007 (dalam jutaan rupiah)

Tahun 2002

Rasio *Net Interest Margin*

$$\begin{aligned}
 \text{Net Interest Margin} &: \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\% \\
 &: \frac{13.993.603 - 8.529.649}{103.581.061} \times 100\% \\
 &: 5.27\%
 \end{aligned}$$

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain
 : 7.554.578+27.210.760+47.702.243+305.120+20.569.141+239.219

: 103.341.842

Tahun 2003

Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{Net Interest Margin} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

Earning Assets

$$: \frac{12.185.949 - 6.821.949}{118.968.222} \times 100\%$$

118.968.222

: 4.50%

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain

$$: 4.890.943+43.803.697+41.225.920+302.008+28.444.862+300.792$$

: 118.968.222

Tahun 2004

Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{Net Interest Margin} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

Earning Assets

$$: \frac{11.482.141-4.858.027}{129.695.414} \times 100\%$$

129.695.414

: 5.10%

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain

$$: 2.979.680+40.141.743+46.658.916+381.048+39.311.429+222.598$$

: 129.695.414

Tahun 2005

Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{Net Interest Margin} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

Earning Assets

$$: \frac{13.214.943 - 5.562.338}{124.387.176} \times 100\%$$

124.387.176

: 6.15%

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain

$$: 14.792.859 + 6.002.059 + 49.828.703 + 748.505 + 52.781.820 + 233.230$$

: 124.387.176

Tahun 2006

Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{Net Interest Margin} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

Earning Assets

$$: \frac{17.151.390 - 7.668.266}{144.621.12} \times 100\%$$

144.621.12

: 6.55%

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain

$$: 7.072.559 + 28.271.169 + 49.139.082 + 59.688.265 + 450.053$$

: 144.621.128

Tahun 2007

Rasio *Net Interest Margin*

$$\text{Net Interest Margin} : \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

Earning Assets

$$: \frac{16.327.398 - 6.748.076}{180.023.196} \times 100\%$$

180.023.196

: 5.32%

Earning Assets : Penempatan pada bank lain + Surat-surat berharga + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga Repo + Kredit yang diberikan + Giro pada bank-bank lain

: 6.391.403+45.847.933+46.777.950+80.702.481+303.429

: 180.0023.196

Lampiran 5 :

Tabel 7.6

Perhitungan naik/turun komponen rasio profitabilitas (*net interest margin*) periode tahun 2002-2007 (dalam jutaan rupiah)

RASIO	2002	2003	naik/turun	Persentase
<i>Interest Income</i>	13,993,603	12,185,949	(1,807,654)	(12.9)
<i>Interest Expense</i>	8,529,649	6,821,949	(1,707,700)	(20.0)
<i>Net Interest</i>	5,463,954	5,364,000	(99,954)	(1.8)
<i>Earning Assets</i>	103,581,061	118,968,222	15,387,161	14.9

RASIO	2003	2004	naik/turun	Persentase
<i>Interest Income</i>	12,185,949	11,482,141	(703,808)	(5.8)
<i>Interest Expense</i>	6,821,949	4,858,027	(1,963,922)	(28.8)
<i>Net Interest</i>	5,364,000	6,624,114	1,260,114	23.5
<i>Earning Assets</i>	118,968,222	129,695,414	10,727,192	9.0

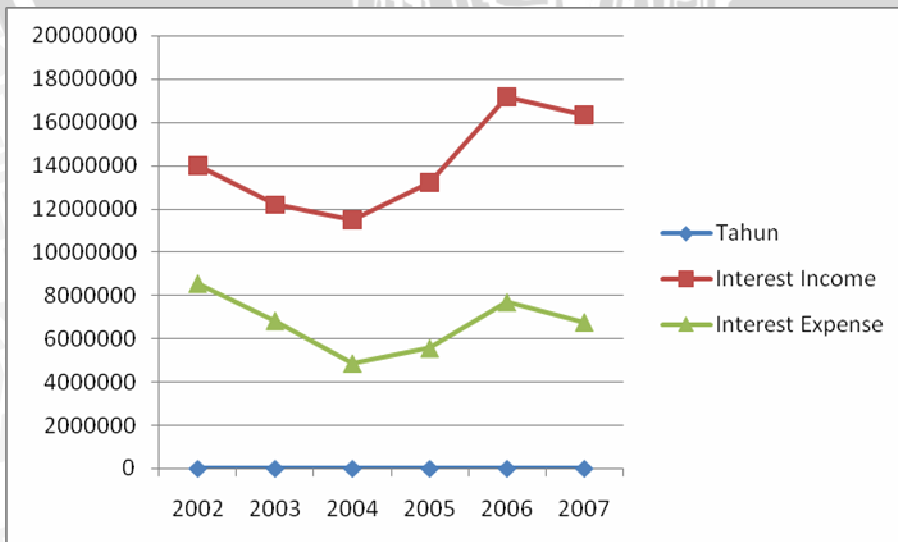
RASIO	2004	2005	naik/turun	Persentase
<i>Interest Income</i>	11,482,141	13,214,943	1,732,802	15.1
<i>Interest Expense</i>	4,858,027	5,562,338	704,311	14.5
<i>Net Interest</i>	6,624,114	7,652,605	1,028,491	15.5
<i>Earning Assets</i>	129,695,414	124,387,176	-5,308,233	(4.1)

RASIO	2005	2006	naik/turun	Persentase
<i>Interest Income</i>	13,214,943	17,151,390	3,936,447	29.8
<i>Interest Expense</i>	5,562,338	7,668,266	2,105,928	37.9
<i>Net Interest</i>	7,652,605	9,483,124	1,830,519	23.9
<i>Earning Assets</i>	124,387,176	144,621,128	20,233,952	16.3

RASIO	2006	2007	naik/turun	Persentase
<i>Interest Income</i>	17,151,390	16,327,398	(823,992)	(4.8)
<i>Interest Expense</i>	7,668,266	6,748,076	(920,190)	(12.0)
<i>Net Interest</i>	9,483,124	9,579,322	96,198	1.0
<i>Earning Assets</i>	144,621,128	180,023,196	35,402,068	24.5

Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk

Lampiran 6 : Gambar 7.2
Grafik *Interest Income* dan *Interest Expenses* PT BCA Tbk periode 2002-2007



Sumber : Diolah Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan PT BCA Tbk